



Profil 12 Guru Daerah Khusus Berdedikasi Tahun 2011
dari Provinsi Kalbar, Kalteng, Kalsel, Kaltim, NTT dan Maluku

LANGKAH BESAR DI PELOSOK NEGERI

Direktorat
Kebudayaan

7
0

SPAT PEMBINAAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN DASAR
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2011

9237
PRO



Profil 12 Guru Daerah Khusus Berdedikasi Tahun 2011
dari Provinsi Kalbar, Kalteng, Kalsel, Kaltim, NTT dan Maluku

LANGKAH BESAR DI PELOSOK NEGERI

DIREKTORAT PEMBINAAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN DASAR

DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2011



Profil 12 Guru Daerah Khusus Berdedikasi Tahun 2011 dari Provinsi Kalbar, Kalteng, Kalsel, Kaltim, NTT dan Maluku

LANGKAH BESAR DI PELOSOK NEGERI

Cetakan I, November 2011

Diterbitkan oleh

Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar
Direktorat Jenderal Pendidik Dasar
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Gedung C Lt 18 Kompleks Kemdikbud
Jl. Jenderal Sudirman, JAKARTA 10270
Website: www.p2tkdikdas.kemdiknas.go.id
Email: p2tk.dikdas@gmail.com

Desain dan Tata Letak

Dipo Handoko

DIREKTORAT PEMBINAAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN DASAR
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2011



pengantar :

daftar isi :

sambutan :

Direktur Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar

Buku LANGKAH BESAR DI PELOSOK NEGERI adalah profil 12 guru daerah khusus berdedikasi tahun 2011 dari Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Timur dan Maluku yang menerima Penghargaan Guru Daerah Khusus (Gurdasus) Berdedikasi Tahun 2011. Penulisan buku ini merupakan bagian dari penghargaan pemerintah, dalam hal ini diselenggarakan Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kepada para pendidik dan tenaga kependidikan berdedikasi dan berprestasi.

Insan teladan yang diprofilkan dalam buku kecil ini adalah sebagian dari 63 orang gurdasus utusan dari semua provinsi di Indonesia, masing-masing laki-laki dan perempuan, kecuali Provinsi Maluku Utara yang tidak mengirimkan wakilnya, serta Provinsi Sulawesi Tengah yang hanya mengirim gurdasus perempuan. Penerbitan buku ini didedikasikan kepada para gurdasus, yang telah mengabdikan diri sesuai tugas dan kewajibannya, dalam rangka mencerdaskan putra putri bangsa di pelosok Tanah Air.

Semoga paparan profil dan pengalaman terbaik dari 12 orang gurdasus yang ada dalam buku ini bisa menjadi inspirasi berharga bagi gurdasus lainnya, juga pendidik dan tenaga kependidikan secara luas, untuk lebih meningkatkan kualitas sehingga mampu bekerja lebih baik dalam rangka melahirkan generasi terbaik bangsa ini.

Jakarta, November 2011

Direktur P2TK Dikdas


Sumarna Surapranata, Ph.D
NIP 195908011985031002

daftar isi :

PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB 1 Fatimah, S.Pd (Guru SDN 13 Parit Kongsi, Kecamatan Galing, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat)	2
BAB 2 Asoyadi, S.Pd (Guru SDN 25 Panit Semaro, Kecamatan Kuala Behe, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat)	10
BAB 3 Ati Triani, S.Pd (Guru SDN Trans Malingau Kecamatan Gunung Bintang, Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah)	16
BAB 4 Weldi, S.Pd (Guru SDN Talai, Kecamatan Kahayan Kuala, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah)	24
BAB 5 Sih Tinampi, S.Pd (Guru SDN Hakim Makmur, Kecamatan Sungai Pinang, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan)	30
BAB 6 Tjahyu Aulia, S.Pd (Guru SDN Rantau Bakula, Kecamatan Sungai Pinang, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan)	38
BAB 7 Luistina (Guru SDN 002 Malinau Barat, Kecamatan Malinau Barat, Kabupaten Provinsi Kalimantan Timur)	44
BAB 8 Riduansyah, S.Pd (Guru SDN 002 Malinau Kota, Kecamatan Malinau Kota, Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Timur)	52
BAB 9 Bernadete Olo, S.Pd (Guru SD Katholik Nualain, Kecamatan Lakmanen Selatan, Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur)	58
BAB 10 Ahasferos Djaha, A.Ma.Pd (Guru SD Inpres Awalaah, Kecamatan Alor Barat, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur)	64
BAB 11 Maritji Sokabla (Guru SDN Lelang, Kecamatan Mdona Hiera, Kabupaten maluku Barat Daya, Provinsi Maluku)	70
BAB 12 Yusuf Lilimau (Guru SD Kecil Roho, Kecamatam Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku)	78



Langkah Besar di Pelosok Negeri

Profil 12 Guru Daerah Khusus Berdedikasi Tahun 2011
dari Provinsi Kalbar, Kalteng, Kalsel, Kaltim, NTT dan Maluku

- * Fatimah, S.Pd (Guru SDN 13 Parit Kongsi, Kecamatan Galing, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat)
- * Asoyadi, S.Pd (Guru SDN 25 Panit Semaro, Kecamatan Kuala Behe, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat)
- * Ati Triani, S.Pd (Guru SDN Trans Malingau Kecamatan Gunung Bintang, Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah)
- * Weldi, S.Pd (Guru SDN Talai, Kecamatan Kahayan Kuala, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah)
- * Sih Tinampi, S.Pd (Guru SDN Hakim Makmur, Kecamatan Sungai Pinang, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan)
- * Tjahyu Aulia, S.Pd (Guru SDN Rantau Bakula, Kecamatan Sungai Pinang, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan)
- * Luistina (Guru SDN 002 Malinau Barat, Kecamatan Malinau Barat, Kabupaten Provinsi Kalimantan Timur)
- * Riduansyah, S.Pd (Guru SDN 002 Malinau Kota, Kecamatan Malinau Kota, Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Timur)
- * Bernadete Olo, S.Pd (Guru SD Katholik Nualain, Kecamatan Lakmanen Selatan, Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur)
- * Ahasferos Djaha, A.Ma.Pd (Guru SD Inpres Awalaah, Kecamatan Alor Barat, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur)
- * Maritji Sokabla (Guru SDN Lelang, Kecamatan Mdona Hiera, Kabupaten maluku Barat Daya, Provinsi Maluku)
- * Yusuf Lilimau (Guru SD Kecil Roho, Kecamatam Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku)



Hidup di tengah-tengah
wilayah terpencil,
banyak dukanya
ketimbang sukanya.
Tetapi dunia guru
memberikan kekuatan
tersendiri. Berhadapan
dengan anak-anak
seolah melenyapkan
segala dukacita menjadi
suka yang tiada
banding.....

BAB 1

Fatimah, S.Pd

Guru Daerah Khusus di SDN 13 Parit Kongsi,
Kecamatan Galing, Kabupaten Sambas,
Provinsi Kalimantan Barat

BERJUANG MELAWAN KETERASINGAN



K

alimantan terkenal memiliki area hutan belantara yang sangat luas. Di antara lebatnya hutan tersebut, terdapat titik-titik kehidupan sekelompok masyarakat. Mereka hidup dalam keterpencilan dan ketersingangan. Jauh dan tertinggal dari peradaban. Dari sekian titik lokasi terpencil di seantero Kalimantan, salah satunya adalah Dusun Parit Kongsi yang berada di Desa Teluk Pandan, Kecamatan Kongsi, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Dusun Parit Kongsi baru bergabung menjadi bagian Kecamatan Galing sejak tahun 2007 setelah terjadi pemekaran. Sebelumnya masih menjadi bagian wilayah Kecamatan Teluk Keramat.

Di Dusun Parit Kongsi hanya dihuni 100 jiwa. Satu di antaranya adalah Fatimah, S.Pd, guru kelas VI SDN 13 Parit Kongsi. Penduduk Parit Kongsi, kata Fatimah, semuanya beragama Islam dan sebagian besar bersuku Melayu. Tetapi ada beberapa warga yang berketurunan Jawa, kemungkinan mereka berasal dari program transmigrasi beberapa tahun silam. Pekerjaan mayoritas adalah petani dan buruh perkebunan karet milik warga setempat. Taraf pendidikan mereka masih sangat rendah. "Paling tinggi lulusan SD. Itupun sangat sedikit," kata Fatimah. "Kalau misalnya diambil acak sepuluh orang, maka hanya dua orang saja yang lulusan SD, sisanya tidak pernah sekolah."



Kondisi pendidikan warga Parit Kongsi cukup memprihatinkan, meski di mata Fatimah sudah lumrah dan umum terjadi. "Di mana-mana yang namanya daerah terpencil itu pasti



tertinggal, baik ekonomi maupun pendidikannya," ujar Fatimah. Semestinya, harap Fatimah, pemerintah serius memperhatikan daerah-daerah pedalaman, termasuk yang menjadi bagian wilayah perbatasan dengan negara tetangga. Sambas merupakan Kabupaten yang berbatasan langsung dengan wilayah Serawak, Malaysia Timur.

Naik Dafin dan Motor Air

Mengukur keterpencilan dan ketertinggalan Dusun Parit Kongsi, selain dilihat dari tingkat pendidikan penduduknya, juga bisa dilihat dari sarana transportasi. Untuk menuju Parit Kongsi dari pusat kota Sambas yang hanya 50 kilometer, butuh waktu berjam-jam. Setidaknya butuh tiga rute perjalanan untuk tiba di Parit Kongsi. Rute pertama, Sambas-dermaga Tanjung Harapan, Kecamatan Teluk Keramat ditempuh menggunakan jasa *dafin*, angkutan umum di sana, dengan ongkos sekitar Rp 25.000. Jika naik ojek ongkosnya bisa mencapai Rp 75.000.

Setelah turun di dermaga Tanjung Harapan, dilanjutkan naik motor air menyusuri sebuah sungai menuju Redaup (halte motor air) yang berada di wilayah Kecamatan Galing. Dari Redaup kemudian dilanjutkan dengan naik ojek dengan tarif Rp 30.000 untuk menyusuri jalanan sepanjang kurang lebih 10 kilometer. Barulah Parit Kongsi dicapai. Kondisi jalan dari Redaup menuju Parit Kongsi hanyalah jalan setapak masih asli tanah. Lebarnya tak lebih dari tiga meter yang di sisi kiri-kanannya disesaki semak belukar. Permukaan jalan mudah

sekali menjadi licin dan lengket jika terguyur air hujan lebat.

Selain naik ojek, dari Redaup bisa dilanjutkan dengan naik motor air. Tetapi motor air Redaup-Parit Kongsi hanya ada pukul 11 siang. Motor air siap meluncur menuju Parit Kongsi dengan memakan waktu kurang lebih dua jam. Ongkosnya cukup Rp 10.000. Dari pemberhentian di pinggir sungai Dusun Parit Kongsi harus berjalan kaki menuju pemukiman penduduk Parit Kongsi yang berjarak sekitar dua kilometer. Fatimah dan warga setempat sudah biasa berjalan kaki, bahkan lebih dari 2 km. "Kalau naik ojek tidak ada, ya jalan kaki, kan cuma dua kilo. Tapi kalau ada warga di sekitar bisa minta antar. Gratis. Itu sedekah dari warga," ujar Fatimah.

Mencari Sinyal Dekat Jendela

Selain sarana transportasi yang sulit, penduduk Parit Kongsi juga disulitkan dengan akses komunikasi. "Di tempat kami *ndak* ada sinyal HP. Kalau mau dapat sinyal, HP harus ditaruh di dinding dekat jendela, itupun jangan dipegang-pegang. Biarkan dulu sinyal benar-benar masuk baru bisa dipakai. Tapi seringnya sinyal juga cepat ilang," lanjut Fatimah.

Penduduk Parit Kongsi juga sering kesulitan mendapatkan barang-barang kebutuhan pokok. Kalaupun ada, harganya menjadi sangat mahal. Harga bensin, satu liter seharga Rp 10.000. "Pokonya dua kali lipat dari harga di pasar. Rinso kecil misalnya, yang di pasar hanya seribuan, di Parit Kongsi jadi dua ribu rupiah, minyak tanah juga mahal, sembilan ribu sampai sepuluh ribu seliter," Fatimah menjelaskan.

Soal penerangan, masyarakat Parit Kongsi memanfaatkan listrik tenaga surya yang dipasang di rumah warga masing-masing. Jaringan listrik tenaga surya merupakan bantuan pemerintah pada tahun 2007. Biasanya listrik hanya dinyalakan pada malam hari hanya untuk lampu. Daya yang dibagikan ke rumah-rumah tak cukup untuk menyalaikan televisi. Otomatis masyarakat Parit Kongsi tidak pernah menyaksikan tayangan televisi. "Hiburan televisi tidak pernah kami lihat. Kami juga tidak pernah tahu berita-berita," lanjut Fatimah.

Sejak Kecil Ingin Jadi Guru

Hidup di tengah-tengah wilayah terpencil, diakui Fatimah, banyak dukanya ketimbang sukanya. Tetapi dunia guru memberikan kekuatan tersendiri baginya. Berhadapan dengan anak-anak seolah melenyapkan segala dukanya menjadi suka yang tiada banding.

BAB 1 Gurdasus Kalimantan Barat

Pasalnya, bagi Fatimah, guru merupakan cita-citanya sejak masih kecil. Selain itu, ia juga sudah terbiasa hidup dalam keterasingan. Fatimah kecil lahir di salah satu desa terpencil di Kecamatan Teluk Keramat yang berdampingan dengan Kecamatan Galing tempat Dusun Parit Kongsi berada.

Fatimah merupakan anak ke-10 dari 12 bersaudara pasangan Sidi Suni dan Kartina. Kedua orangtua Fatimah berkerja sebagai petani dengan penghasilan pas-pasan. Kondisi keluarga tersebut, cukup memotivasi Fatimah untuk bangkit. Profesi guru adalah cita-citanya. "Harapan saya dengan menjadi guru saya bisa berperan langsung memotivasi anak-anak untuk terus sekolah, agar pintar dan menjadi orang sukses," katanya.

Fatimah sangat bersyukur hingga dapat meraih gelar sarjana (S-1) keguruan. Kisah Pendidikannya diawali dari masa kecilnya yang menempuh pendidikan dasar di SDN 12 Teluk Keramat. Kemudian melanjutkan ke SMN Pimpinan, Teluk Keramat. Selanjutnya Fatimah melanjutkan ke Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri di Kabupaten Singkawang. Kemudian menempuh Diploma II Pendidikan Sekolah Dasar (D-2 PGSD) di Universitas Tanjung Pura, Pontianak dan lulus tahun 2001.

Memulai Kiprah di Parit Kongsi

Tahun 2002 Fatimah mengabdiakan diri menjadi guru honorer di SDN Teluk Keramat, juga guru honorer di sekolah almamaternya, SMPN Pimpinan, Teluk Keramat. Status guru honorer tak lama dijalani. Selang sembilan bulan kemudian, ia lolos tes CPNS dan ditempatkan di SDN 68 Parit Kongsi, Kecamatan Teluk Keramat. "Setelah pemekaran tahun 2007, Parit Kongsi menjadi bagian wilayah kecamatan baru, yaitu Kecamatan Galing. Nama SDN 68 berganti menjadi SDN 13 Parit Kongsi sampai sekarang," Fatimah menerangkan.

Fatimah mulai mengajar di SDN 13 Parit Kongsi pada tahun pelajaran 2003/2004. Saat itu SDN 13 Parit Kongsi memiliki 145 murid dengan didukung 7 orang guru. Dari jumlah guru tersebut, empat orang berstatus PNS termasuk kepala sekolah. Tiga guru lainnya masih honorer.

SDN 13 Parit Kongsi didirikan untuk melayani pendidikan anak-anak dari tiga dusun yang mengelilinginya, yakni Dusun Parit Kongsi, Dusun Bayak dan Dusun Mempelas. Pembelajaran berlangsung siang hingga sore hari (pukul 13.00–17.00). Khusus senin, pembelajaran bisa pagi hari karena ada upacara bendera. Pembelajaran seperti itu sudah berlangsung sejak awal sekolah didirikan, tahun 1985 silam.



Tampak depan SDN 13 Parit Kongsi, Kecamatan Galing, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat.

Awalnya Fatimah bertanya-tanya kepada guru lain yang lebih lama dan masyarakat, kenapa kegiatan sekolah tidak dilangsungkan sejak pagi. Ternyata masyarakat keberatan kalau anak-anaknya pagi-pagi harus ke sekolah. Bagi orangtua murid, waktu pagi sampai siang adalah waktu tepat anak-anak untuk belajar bertani. "Jadi kalau pagi anak-anak sudah diajak ke sawah atau kebun. Kadang juga mencari rumput ternak," katanya.

Gebrakan Berbuah Prestasi

Tahun 2008 adalah tahun perubahan cukup berkesan di SDN Parit Kongsi. Diawali dari bergantinya kepala sekolah baru yakni Zaini, S.Pd. Pak Zaini, kata Fatimah, melakukan gebrakan kebijakan dengan merintis diadakannya saluran listrik di sekolah. Guru-guru dan masyarakat menyambut baik niat Zaini. Lantas upaya dilakukan dengan membeli kabel untuk mengalirkan saluran listrik dari gardu di Dusun Mempelas ke SDN 13 Parit Kongsi. Jarak kedua tempat tersebut sekitar 2,5 km. Upaya pertama tidak berhasil, karena kualitas kabel yang jelek. "Kemudian menggunakan kabel yang agak besar dan alhamdulillah berhasil. Sekolah kami pun punya listrik," katanya.

Sejak itu, suka cita menyeruak di SDN 13 Parit Kongsi, Fatimah pun yang tinggal di rumah dinas sekolah juga makin kerasan. Demikian halnya guru-guru lainnya juga makin senang mengajar. Sangat berbeda dengan awal Fatimah mengajar, beberapa guru menyatakan dan ingin pindah. Setelah ada listrik, SDN 13 Parit Kongsi mendapat bantuan satu unit komputer dan TV 19 inch dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sambas. "Dengan ada televisi, kami guru-guru di sana menjadi terbuka wawasannya. Sangat beda dengan dulu yang tanpa akses informasi, sekarang pikiran seperti makin luas," ujar Fatimah.



Fatimah dan para guru SDN 13 Parit Kongsi

Terobosan lain dari Pak Zaini adalah mengubah pembelajaran dari siang menjadi pagi hari. Untuk mengubah jam belajar bukan hal mudah. Sebab melalui proses pembicaraan dengan dengan orangtua siswa, komite sekolah dan para guru. Fatimah sendiri membantu kebijakan sekolah itu dengan memberi pemahaman kepada para wali murid. "Saya sampaikan kepada mereka, kalau anak-anak terpencil lainnya bisa sekolah pagi, kenapa kita tidak bisa? Kalau anak-anak kota bisa pintar kenapa kita tidak bisa? Kita sama-sama manusianya, pasti anak-anak kita bisa pintar seperti anak-anak di kota," kata Fatimah.

"Saya juga katakan, bapak ibu memilih anak-anaknya menjadi pintar atau tetap seperti ini. Kalau memilih ingin pintar berarti sekolah harus pagi hari. Ayolah kita bangkit bersama, menjadikan anak-anak kita agar bisa menata masa depannya lebih baik dari kita," ujar Fatimah. Kebijakan sekolah itu akhirnya disetujui orangtua siswa dan komite sekolah, meski masih ada beberapa orangtua siswa yang keberatan. "Tapi sekutu tenaga kami kompak untuk mencoba menerapkan pembelajaran mulai pagi hari," katanya.

Sejak pembelajaran berlangsung pagi sampai siang (pukul 07.00-12.00) prestasi siswa SDN 13 Parit Kongsi menunjukkan hasil memuaskan. Ketika masih masuk sore, nilai kelulusannya biasanya berada di urutan 16-20 se-kecamatan. Tapi sejak masuk pagi, nilai lulusan siswanya langsung membaik dan



duduk di ranking kesebelas se-kecamatan (lulusan tahun 2009). Kemudian pada lulusan 2010 naik di peringkat VIII dan lulusan 2011 naik ke peringkat kedua se-kecamatan.

Kini, Fatimah makin mantap melakoni profesi sebagai guru di daerah terpencil. Terlebih lagi setelah mengikuti kegiatan Pemberian Penghargaan bagi Guru Daerah Khusus dan Pendidikan Khusus Berdedikasi di Jakarta, Agustus lalu. "Wah, mengikuti kegiatan di Jakarta adalah berkah buat saya. Banyak ilmu yang saya dapatkan dan akan saya tularkan kepada teman-teman saya di Parit Kongsi. Mudah-mudahan kegiatan seperti ini terus berlanjut, karena ini sangat penting dan bermanfaat bagi guru terpencil seperti kami," pungkas Fatimah. ●



“Saya banyak berutang budi kepada penduduk, karena saya kerap menginap di rumah mereka dalam perjalanan. Kalau saya menginap, mereka sering saya biat repot karena harus menyediakan tempat tidur dan memberi saya makan.”

BAB 2

Asoyadi, S.Pd

**Guru Daerah Khusus di SDN 25 Panit Semaro,
Kecamatan Kuala Behe, Kabupaten Landak,
Provinsi Kalimantan Barat**

MENGHIDUPKAN SEKOLAH SEKARAT



Asoyadi terpana begitu menginjakkan kakinya di Ibukota Jakarta. Lelaki penyandang gelar sarjana pendidikan yang biasa dipanggil Asoy ini seolah seperti berada dalam mimpi. Ia berdecak kagum melihat gedung-gedung tinggi menjulang ke angkasa, melihat jalanan lebar mulus beraspal, dan kendaraan yang berjejer di hampir semua ruas jalan-jalan Jakarta.

Asoyadi adalah guru Sekolah Dasar (SD) di daerah terpencil nun jauh di Kalimantan. Tepatnya, pengajar SD Negeri 25 Panit Semaro, Kecamatan Kuala Behe, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Ia diundang ke Jakarta pertengahan Agustus lalu, sebagai Guru Daerah Khusus Berdedikasi mewakili Provinsi Kalimantan Barat (Kalbar). Bersama guru-guru berprestasi lainnya dari seluruh Indonesia, Asoy bukan sekadar menerima penghargaan dari pemerintah. Tapi juga berkesempatan menghadiri upacara peringatan Kemerdekaan Ke-66 Republik Indonesia di Istana Merdeka. Selanjutnya, ia juga mengikuti serangkaian acara yang digelar Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

Asoyadi yang juga baru pertama kali naik pesawat –yang menerbangkannya ke Jakarta, tak henti-hentinya berkomentar kagum melihat pembangunan kota Jakarta ibarat bumi dan langit dibanding pembangunan di daerahnya. "Saya takjub dengan Jakarta. Jalannya bertingkat-tingkat dan meluk-luuk, gedungnya bagus-bagus," ujarnya. "Di Kuala Behe, untuk mencapai jalan raya harus ditempuh berjam-jam jalan kaki melalui jalan kecil," ujarnya.

BAB 2 Gurdasus Kalimantan Barat

Selama di Jakarta, Asoyadi tak menyembunyikan rasa senangnya bisa bertemu dengan sesama pengajar dari seluruh Indonesia. Mereka bersama-sama mengikuti kegiatan yang digelar oleh Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar, Ditjen Pendidikan Dasar.

Asoyadi lahir di Desa Sekendal, Kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak, pada 25 Maret 1975. Lulusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Tanjungpura, Pontianak ini lulus, ia sejak penempatan SK CPNS pada 1997 mengajar di SDN 25 Panit Semaro, Kecamatan Kuala Behe, Kabupaten Landak. Segala keterbatasan di Panit Semaro di mata Asoyadi tak begitu asing. Putra pasangan petani, Simplisianus Ganti dan Yustina Junah adalah orang Dayak asli. Di usianya yang masih muda kala itu, Asoy berusia 22 tahun, membawa serta istrinya, Nurdiana Fitri, ke pedalaman tempatnya mengajar.

Terpencil dan Terisolir

Landak adalah salah satu kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Pontianak, di Provinsi Kalimantan Barat, pada tahun 1999. Ibukota Kabupaten Landak terletak di Ngabang. Luas wilayah Kabupaten Landak mencapai 9.909,10 km² terbagi dalam 10 kecamatan dengan 174 desa. Lokasi antara satu desa dengan desa lainnya terpencar-pencar dengan jarak yang jauh, dan belum terhubung satu sama lain dengan sarana jalan yang memadai. Yang ada, sebagian besar merupakan jalan setapak atau jalan kecil yang belum berbatu, sehingga susah dilalui kendaraan pada musim hujan.

Landak berasal dari Bahasa Belanda, yakni suku kata *Lan* dan *Dak*, yang berarti tanah orang Dayak. Mayoritas penduduk aslinya memang dari etnis Dayak dengan segala kekhasan budaya dan adat istiadatnya. Bahkan di sana masih ada peninggalan rumah Panjang/Betang yang merupakan warisan kebudayaan nenek moyang suku Dayak.

Asoyadi bertutur, dari desa kelahirannya ia terpaksa harus menempuh medan berat ke tempat tugasnya. Ia harus berjalan kaki berjam-jam lamanya dari ujung jalan raya terakhir, sebelum sampai di Desa Panit Semaro, tempat sekolahnya berada.

Selain itu, sesampainya di tempat tugas, Asoyadi juga dihadapkan pada kondisi sekolah yang nyaris sekarat. Kala itu, waktu pertama kali ia datang di sana tahun 1997, sekolah yang menjadi tempat bertugasnya sudah hampir tutup. Gurunya yang cuma seorang, jarang datang, dan akibatnya banyak muridnya yang juga enggan bersekolah atau pindah ke sekolah lain. Kepala sekolahnya tak berdaya. Ia kewalahan mengajar sendirian.



"Begitu saya bertugas, saya langsung berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk membujuk lagi murid-murid agar mau kembali lagi bersekolah," tutur Asoyadi. Asoy lalu menggelar rapat dengan para orangtua murid, agar membujuk anak-anaknya kembali sekolah. "Kemudian saya minta bantuan mereka agar memperbaiki rumah dinas guru, serta merawat bangunan sekolah yang sudah nyaris rusak karena tak terawat," kenang Asoy lagi. Masyarakat pun ternyata mau bekerja bergotong royong merawat sekolah.

Animo warga untuk menyekolahkan anaknya cukup tinggi. Meskipun pada saat itu, SDN 25 Panit Semaro hanya menerima murid di kelas 4 saja. Warga di sana pun turut berpartisipasi memelihara bangunan sekolah. Mereka bersama-sama membersihkan sekolah dari sampah dan rumput-rumput liar.

Susah Mengambil Gaji

Gaji pertama yang diterima Asoyadi ketika itu hanyalah Rp 102.800. Sungguh kecil jika melihat beratnya tantangan yang harus dihadapi Asoy. Namun sambutan masyarakat dan antusias anak-anak untuk bersekolah kembali membuat semangat Asoy makin membara untuk terus mengajar di sana. "Saya katakan bahwa saya harus betah. Sebab saya dibutuhkan warga, dan warga sangat baik menerima saya," kata Asoy.

BAB 2 Gurdasus Kalimantan Barat

Padahal, perjuangan dan kehidupan Asoyadi sangat berat. Untuk mengambil gaji bulanannya, ia harus ke Ngabang, Ibukota Kabupaten Landak. Perjalanan ke Ngabang ditempuh hingga sehari. Rute perjalanan ia mulai ke Kota Kecamatan Meranti yang memakan waktu empat jam dengan berjalan kaki. Perjalanan berlanjut ke Kota Kecamatan Menyuke, selama sejam berjalan kaki. Jika hujan deras, ia terpaksa menginap di rumah penduduk di perjalanan sebelum melanjutkan ke Ngabang. "Saya banyak berutang budi kepada penduduk, karena saya harus menginap di rumah mereka dalam perjalanan," kata Asoy. "Kalau saya menginap, mereka sering saya buat repot karena harus menyediakan tempat tidur dan memberi saya makan," tutur Asoy.

Acapkali Asoy membuat jalan bersama masyarakat menembus semak-semak agar bisa dilewati. Mulai tahun 2009, ada ojek motor di Panit Semaro yang bisa mengantarnya ke Ngabang dengan waktu tempuh 5 jam. Tapi kalau hujan, terpaksa motor pun ditinggal di rumah penduduk karena jalanan jeblok.

Perjuangan yang ditempuh murid-muridnya pun tak kalah berat. Setiap hari mereka harus pergi ke sekolah dengan berjalan kaki, menempuh perjalanan berat melewati jalan-jalan setapak dari rumahnya masing-masing. Kalau musim hujan, mereka harus basah kuyup dengan kaki belepotan lumpur. Banyak dari mereka yang tidak memakai sepatu, kecuali pada hari Senin ketika mereka diwajibkan mengenakan sepatu karena harus mengikuti upacara bendera. Pada hari lainnya, jangankan sepatu, sandal pun mereka tak memakainya.

Pembelajaran di SDN 25 Panit Semaro pun baru bisa dimulai pada pukul 07.30, kecuali hari Senin yang pukul 07.00 karena ada upacara bendera. Toleransi setengah jam, menurut Asoy, diberikan karena jarak kampung tempat tinggal murid-murid cukup jauh dan mereka harus berjalan kaki menempuh medan berat ke sekolahnya. Selain itu, banyak anak-anak yang harus bekerja dulu membantu orang tuanya di rumah.

Kegiatan belajar mengajar di SDN 25 Panit Semaro dijalankan dengan fasilitas yang juga serba terbatas. Meskipun dengan sarana dan prasarana minim, namun hasilnya lumayan memuaskan. Menurut Asoyadi, sejak tahun 1999 sampai sekarang SDN 25 Panit Semaro meluluskan 100% siswa-siswanya setiap ujian akhir nasional.

Susah Berkomunikasi

Karena berada di daerah terpencil komunikasi merupakan kendala utama bagi pengembangan SDN 25 Panit Semaro. Informasi kebijakan dari dinas pendidikan provinsi atau kabupaten, biasanya terlambat sampai. "Kami harus menempuh perjalanan lama menuju kabupaten,

hanya untuk mendapatkan informasi kalau ada pengumuman penting," tutur Asoy.

Asoy dan teman-teman guru lainnya memang punya ponsel alias telepon seluler, tapi nyaris tak berfungsi karena lemahnya sinyal. Kalau mau pakai ponsel, kata Asoy, terpaksa harus cari daerah yang sinyalnya bagus. "Kadang kalau mau mengecek ada SMS masuk saja, harus berjalan kaki selama 15 menit mencari tempat terbuka untuk mencari sinyal yang bagus," tutur Asoy.

Selain persoalan tugas, Asoy juga menghadapi masalah berat lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan air bersih dan belum adanya aliran listrik merupakan persoalan yang sangat merepotkan. Masyarakat di sana biasa menggunakan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari, baik untuk mandi, mencuci maupun minum dan memasak. Tak ada fasilitas MCK (mandi cuci kakus) di sana. Satu-satunya fasilitas kakus atau WC hanyalah di rumah dinas guru, dan itu pun tak terurus karena susah memperoleh air bersihnya.

Kalau mengalami sakit lebih repot lagi. Di tempat Asoy bertugas sama sekali tak ada puskesmas, tenaga medis, apalagi dokter. Masyarakat biasa pergi ke dukun kalau sakit. Asoy pun terpaksa memanfaatkan jasa dukun, termasuk ketika menolong istrinya melahirkan dua puteranya. Toh, rasa kebersamaan masyarakat sangat tinggi, sehingga kalau ada yang sakit mereka ramai-ramai menolong. Asoy pun pernah ditandu warga ketika menderita sakit untuk dibawa ke dukun. Tak ayal lagi, Asoy merasa begitu betah dan merasa damai tinggal bersama masyarakat desa yang begitu baik, meski berada nun jauh di tempat terisolasi.

Pemerintah menyadari segala kesulitan yang dialami guru yang bertugas di daerah terpencil. Karena itu, pemerintah telah memberikan insentif berupa tunjangan khusus. Asoy pun menyatakan terima kasih. Ia kini menerima tunjangan khusus Rp 1,3 juta/bulan yang diberikan setiap setahun sekali. Di luar itu, Asoy juga menerima tunjangan Rp 100.000 per bulan dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat dan Rp 150.000 per bulan dari Pemerintah Kabupaten Landak. Asoy menyatakan terima kasihnya atas tunjangan-tunjangan itu karena telah membuatnya bersemangat mengabdi di daerah terpencil.

Menurut Asoy, dedikasinya tak terlepas dari dorongan masyarakat Panit Semaro yang telah memberinya semangat dan membuatnya bertahan untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. "Saya sangat berutang budi kepada masyarakat. Penghargaan ini bukan hanya untuk saya tapi juga untuk mereka," kata Asoy dengan mata berkaca-kaca. Ia berterimakasih kepada pemerintah, dan juga kepada masyarakat yang telah menerima dirinya dan membantu melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, dengan baik. ●



“Cobaan terburuk
sepianjang hidup harus
saya alami yang membuat
saya trauma. Rumah dinas
yang saya tempati ludes
terbakar seluruh isinya
pada 17 Februari 2021.
Rumah boleh terbakar, tapi
semangat mengajar saya
tidak akan pernah hilang
sampai maut menjemput.”

BAB 3

Ati Triani, S.Pd

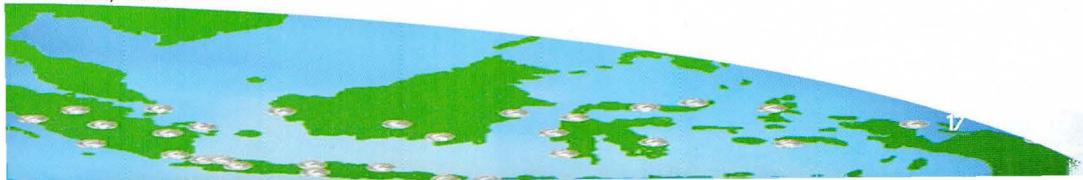
Guru Daerah Khusus SDN Trans Malungai
Kecamatan Gunung Bintang, Kabupaten Barito Selatan,
Provinsi Kalimantan Tengah

NYARIS MUNDUR DARI PENGABDIAN

Pengabdian Ati Triani, S.Pd, sebagai pendidik di tempat terpencil menyisakan banyak kisah. Guru sekaligus merangkap kepala SDN Trans Malungai, Kecamatan Gunung Bintang, Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah itu sudah melewati berbagai cerita suka duka yang tentu tak pernah dibayangkan oleh sebagian besar guru.

Ati Triani mulai bertugas pada Juni 1996 sebagai guru honorer. Desa Trans Malungai, adalah desa terpencil di Barito Selatan, berada di kawasan pegunungan dan hutan belantara. Jarak ke kota kabupaten sekitar 150 km, dan jarak dari desa ke kota kecamatan sekitar 100 km. Jalur antara desa ke kecamatan sejauh itu hanya berupa jalan tanah dengan kondisi naik turun yang sangat licin pada musim hujan. Sepanjang pinggir jalan banyak ditumbuhinya semak belukar, dan beberapa ruas jalan tersebut berada di bibir jurang. Pengendara kendaraan perlu ekstra hati-hati untuk melaluinya.

Bagi penduduk Trans Malungai yang hendak ke luar kota, mereka harus melalui jalur maut itu untuk sampai di kota kecamatan dengan menggunakan sepeda motor. Jika naik ojek, ongkosnya lumayan mahal, yakni Rp 200.000. Akibat lokasi yang terisolir itu, harga kebutuhan pokok pun tinggi. "Harga-harga mahal, ke mana-mana sulit, cari apa-apa juga sulit," kata Ati.



BAB 3 Gurdasus Kalimantan Tengah



Harga-harga kebutuhan pokok yang mahal itu, tentu tidak sepadan dengan pendapatan penduduk Trans Malungai yang menggantungkan perekonomiannya dari hasil pertanian. Ati sendiri meski menjadi guru juga sempat merasakan kembang kempis keuangannya, terutama saat awal mengajar di Trans Malungai. "Dulu gaji saya sebagai guru honorer hanya Rp 50.000. Setelah dipotong pajak, saya menerima bersih hanya Rp 42.000," kenangnya. Kondisi Trans Malungai makin diperparah oleh sulitnya akses informasi. Telepon seluler (ponsel) nyaris tak bisa digunakan karena susahnya mendapat sinyal.



Jumlah penduduk Desa Trans Malungai sekitar 548 jiwa dan mayoritas adalah muslim. Sebagian besar dari mereka adalah pendatang melalui program transmigrasi dari Pulau Jawa dan Nusa Tenggara Barat (NTB). Nama trans yang melekat pada nama Trans Malungai menandakan kalau desa tersebut merupakan perkampungan transmigrasi. Tetapi masih ada warga lokal yang kemudian menyatu meskipun jumlahnya relatif sedikit.

Taraf pendidikan penduduk Trans Malungai sebagian besar tamatan Sekolah Dasar (SD). Bahkan banyak yang tak pernah bersekolah, terutama penduduk lokal. Ada perbedaan prinsip hidup antara penduduk lokal dengan pendatang. Pendatang lebih memahami pentingnya pendidikan, sehingga ada motivasi untuk menyekolahkan anak-anaknya. "Mungkin karena sebelumnya tinggal di Jawa yang lingkungannya sudah bagus," Ati menjelaskan.

Jarak SMP Sangat Jauh

Ati Triani menuturkan, meskipun warga transmigrasi rata-rata sudah menyadari pentingnya menyekolahkan anak, ternyata mereka sudah puas dengan hanya menyekolahkan anaknya sampai SD saja. Jarang sekali dimotivasi melanjutkan ke SMP, bahkan SMA. Lulus SD dirasa sudah cukup.

Padahal tiap kelulusan, anak-anak SDN Trans Malungai kerap meraih nilai tertinggi tingkat gugus. Tapi jarang dari mereka yang melanjutkan sekolah. Penyebabnya, selain kurangnya motivasi juga kondisi ekonomi orang tua yang pas-pasan. Akibatnya, setelah lulus, anak-anak seringkali menganggur di rumah atau menjadi pekerja di sawah.

Namun yang paling membuat para orang tua enggan menyekolahkan anaknya adalah faktor lokasi SMP yang lumayan jauh, yakni berjarak 15 km, dan hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki. Wajar jika anak-anak pun malas melanjutkan ke SMP. "Karena itu, di tempat kami perlu didirikan SMP Satu Atap agar pendidikan dasar anak-anak bisa tercukupi," kata Ati.

Menyadarkan penduduk terisolir untuk memahami pentingnya menyekolahkan anak dirasakan Ati sangat sulit. Tidak sedikit warga yang agak-agak cuek dengan pemahaman yang diberikan para guru. Demikian halnya dengan kondisi anak-anak yang terkesan susah dibimbing, maklum mereka terbiasa hidup di alam liar. "Dulu saya sempat stres. Sudah tempatnya sepi, terpencil, anak-anaknya susah diatur lagi," kata Ati.



SDN Trans Malingau di Barito Selatan

BAB 3 Gurdasus Kalimantan Tengah



Ati Triani lahir di Ampah, Kabupaten Barito Timur. Kondisi Ampah dan Trans Malungai sangat berbeda. Ampah lokasinya tidak terpencil dan terisolir, transportasi juga relatif mudah. Ati adalah anak ketiga dari enam bersaudara pasangan Behadino dan Ruta, S.Pd. Ia merantau ke Trans Malungai setelah lulus Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

Selepas lulus PGSD, Ati mendapat informasi bahwa Dinas Transmigrasi membuka lowongan guru honorer untuk mengajar di Desa Trans Malungai. Merasa ada peluang, Ati lantas mendaftar, dan diterima. Meski sudah terbayang bagaimana mengajar di kawasan transmigrasi, tapi Ati tak mengira jika Trans Malungai lokasinya sangat jauh di pedalaman.

Kondisi paling mengagetkan Ati adalah gedung sekolah yang ternyata belum ada. Pembelajaran masih menggunakan balai desa secara lesehan. Waktu itu, tahun 1996 jumlah muridnya sekitar 60 anak dengan guru sebanyak 10 orang. "Sangat-sangat memprihatinkan, saya benar-benar stres waktu itu," kenang Ati. "Saya sempat ingin mundur, tapi saya mencoba bertahan. Akhirnya, ya sudahlah saya jalani saja," tutur Ati.

Jadi PNS dan Kepala Sekolah

Selang satu setengah bulan sejak menjadi guru honorer, Ati Triani lulus tes Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS). Ati mulai membangun semangat pengabdian menjadi guru di pedalaman. Tapi semangatnya sempat goyah juga ketika beberapa temannya sesama guru mengundurkan diri, kembali ke kampung halaman di luar Trans Malungai.

"Saya sempat menyusun berkas, untuk memohon pindah sekolah. Tapi tiba-tiba saya melihat seorang murid sedang bermain dengan pakaian yang lusuh," kenang Ati. "Terlintaslah dalam hati keci saya, jika saya pergi, siapa yang akan mengajar mereka, sedangkan mereka juga sama ingin mendapatkan pendidikan dan pengajaran," tutur Ati dengan mata berkaca-kaca. Ati lalu membatalkan niatnya, dan keinginan untuk mundur ia pendam dalam-dalam.

Dua tahun berselang, kegiatan belajar mengajar tak lagi di balai desa, tapi sudah menggunakan gedung sekolah permanen, meskipun kondisinya masih belum layak. Jumlah ruang kelas sudah sebanyak enam ruang, tapi kondisinya ala kadarnya. Jumlah murid masih sekitar 60-an dengan guru tinggal 5 orang saja termasuk kepala sekolah. Tiap kelas berisi antara 17-15 siswa.

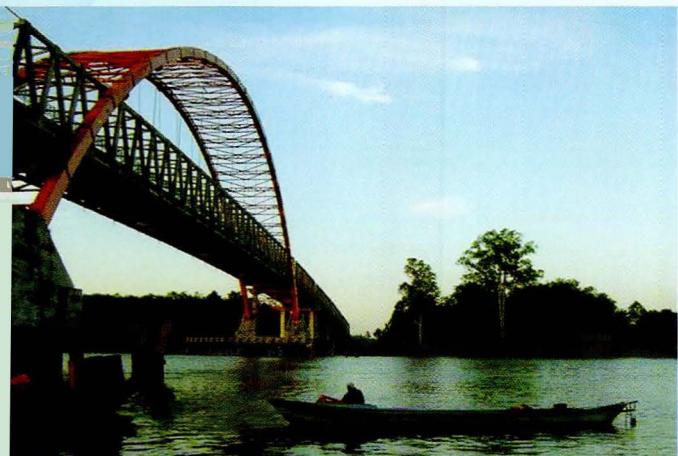
Pada tahun 2003 Ati ditunjuk menjadi Kepala Sekolah SD Trans Malungai. Tapi ia tetap mengajar juga. Jabatan kepala sekolah dirasa cukup menantang buat Ati. Tapi ketika awal menjabat, ia kerap merasa kikuk dan bingung kala berhadapan atau memberi arahan pada rekan guru lainnya yang lebih tua darinya. "Bersyukur rekan guru semuanya bersikap baik dan menerima saya sebagai kepala sekolah," kata Ati.

Tahun 2007, suami Ati, yakni Malayes dipercaya masyarakat menjadi Kepala Desa Trans Malungai. Hal itu makin menguatkan mentalnya untuk tidak cengeng lagi, karena ia harus mendampingi sang suami menjalankan tugasnya sebagai pemimpin "Saya tidak boleh cengeng lagi seperti waktu awal mengajar," ujar Ati yang sehari-hari tinggal di rumah dinas SD Trans Malungai bersama suami dan sang anak semata wayangnya, Puspita Sari, siswa SMP di Barito Selatan.

Protes Tunjangan Gurdasus

Tahun 2007 Ati Triani mendapat informasi dari Dinas Pendidikan Barito Selatan bahwa ada tunjangan guru-guru di daerah terpencil sebesar satu kali gaji pokok. Senang bukan kepalang Ati dan rekan-rekan gurunya mendengar informasi tersebut. Berkas-berkas pun ia siapkan sebagaimana disyaraktkan dalam informasi yang ia terima. Tetapi, begitu ia turun gunung dan menuju Kantor Dinas Pendidikan Barito Selatan, informasi yang ia dapatkan justru sebaliknya. Kuota sudah habis, dan guru-guru SDN Trans Malungai tidak tercatat dalam kuota tersebut.

Ati kecewa. Selang setahun, ia kembali mendengar informasi yang sama, tapi tetap berbuah kecewa. Tapi Ati tak pernah bosan memperjuangkan rekan-rekannya untuk mendapat tunjangan daerah khusus. Sampai akhirnya, pada tahun 2009 guru-guru SDN Trans Malungai berhasil masuk kuota dan mendapatkan tunjangan. Sayangnya, dari empat guru PNS hanya tiga orang yang mendapatkan. Satu guru yang tidak mendapatkan tunjangan itu tiada lain kecuali Atik sendiri. Kontan saja Ati bertanya-tanya dan menduga ada ketidakberesan dalam penentuan penerima tunjangan.



Ati kecewa tapi memendamnya. Ia tetap mengajar seperti biasa tanpa menunjukkan kecemburuan kepada guru-guru yang sudah mendapat tunjangan khusus. Ia berharap tahun 2010 keberuntungan berpihak padanya. Namun sayang, ia kembali kecewa, karena namanya tidak tercantat sebagai guru penerima tunjangan khusus.

Ati sedikit terhibur, lantaran di tahun 2009, SD Trans Malungai juga mendapat Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk perbaikan tiga ruang kelas. SD Trans Malungai pun menjadi kian cantik. Ati makin rajin dan kerasan di sekolah. Dan ia sering kali mengajak murid-muridnya kerja bakti membersihkan rumput dan berbagai sampah di lingkungan sekolah. Sayangnya DAK hanya berupa perbaikan ruang kelas, tanpa dilengkapi mebeler. Sehingga tiga ruangan itu sampai saat ini belum maksimal digunakan. Adapun perabotan yang dipakai adalah perabot bekas yang kondisinya sudah banyak yang rusak.

Rumah Terbakar

Awal tahun 2011, tepatnya tanggal 17 Februari, kesabaran Ati Triani kembali diuji. Kala itu, Ati merasa adalah cobaan terburuk sepanjang hidupnya. Ketika itu, di pagi hari, Ati pergi mendampingi suami mengikuti kegiatan di kantor kecamatan. Mereka pulang di sore hari dan baru sampai rumah sekitar jam 02.00 dini hari. "Saya sangat kaget, begitu saya datang, rumah dinas yang saya tempati sudah ludes terbakar. Seluruh isi yang ada di dalamnya ikut habis terbakar," tutur Ati.

Ati enggan menceritakan apa sebab rumahnya terbakar. Mungkin saja ada orang yang bertangan jahil dan usil lantaran keberanian Ati beberapa kali melayangkan protes pada dinas pendidikan karena tidak menerima tunjangan khusus.

Sejak kejadian itu, Ati sekeluarga menginap di kantor desa. "Kala itu, saya mengalami trauma dan takut kembali ke sekolah di mana saya ditugaskan," kenang Ati. "Tapi saya tidak ingin

cengeng, saya harus membuktikan kepada masyarakat bahwa dengan tidak memiliki rumah, saya tetap bisa mengajar dengan baik," katanya bersemangat. "Rumah boleh terbakar, tapi semangat mengajar saya tidak akan pernah hilang sampai maut menjemput," tekadnya.

Terbang ke Jakarta

Tahun 2011 boleh dibilang tahun keberuntungan Ati. Setelah sempat menjalani hidup dalam kecemasan, kesedihan dan kekecewaan, Ati menemukan harapan baru untuk memulai lembaran baru yang lebih cerah. Ia ditunjuk mewakili Provinsi Kalimantan Tengah pada ajang Pemilihan Guru Berprestasi dan Berdedikasi tingkat nasional 2011. Ati masuk katogeri Guru Berdedikasi, karena mengabdi di daerah khusus atau terpencil.

Ati mendapat informasi penunjukannya itu pada awal Agustus 2011 dari Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah. Sebelum berangkat ke Jakarta, Ati terlebih dahulu mengikuti bimbingan teknis di Dinas Pendidikan Provinsi bersama beberapa orang PTK (Pendidik dan Tenaga Kependidikan) lainnya. Akhirnya, Ati pun terbang ke Jakarta.

Selama di Jakarta, Ati merasa mendapat banyak pencerahan dan semangat baru. selain membawa beragam hadiah, ia juga membawa segudang wawasan baru. Ia mendapatkan banyak hal, mulai dari pengalaman bertukar pikiran dengan rekan guru-guru lainnya dari kawasan terpencil, kegiatan keilmuan melalui forum-forum ilmiah, sampai hasil kunjungannya ke beberapa tempat penting dan bersejarah.

Kesan mendalam yang tidak akan Ati lupakan adalah kesempatannya mengikuti Pidato Kenegaraan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono di Gedung DPR RI, 16 Agustus 2011. Serta sehari sebelumnya, yakni ramah tamah dengan Ibu Negara, Ani Yudhoyono. "Masuk ke Istana Negara tidak pernah saya impikan apalagi bersalaman dengan Ibu Ani Yudhoyono," katanya. "Saya seperti mimpi, bisa melihat langsung Ibu Ani yang begitu ramah, cerdas dan cantik," lanjut Ati.

Ati Triani bersyukur, lantaran ia juga terpilih mewakili Provinsi Kalimantan Tengah mengikuti studi banding para guru dari daerah khusus ke Cina, beberapa waktu lalu. "Terimakasih ya Tuhan, keadilan telah Kau berikan pada saya," gumamnya. "Saya berjanji kepada nusa dan bangsa bahwa saya akan terus bekerja dan mengabdikan diri saya sebagai seorang guru di manapun saya berada," pungkas Ati. ●

“...the more I learn about better ways,
the less I like them.”



BAB 4

Weldi, S.Pd

Guru Daerah Khusus di SDN Talai,
Kecamatan Kahayan Kuala, Kabupaten Pulang Pisau,
Provinsi Kalimantan Tengah

PENGABDIAN KEMASYARAKATAN

Pada masa lalu, guru di masyarakat begitu disegani dan dihormati. Sampai-sampai masyarakat dengan mudah menyapa pak guru atau bu guru kepada siapapun nama guru tersebut. Guru zaman dulu menjadi panutan di masyarakat, tak jarang saban hari rumah seorang guru kedatangan warga sekitar untuk bersilaturrahmi dan berkonsultasi. Mulai konsultasi masalah anaknya yang sekolah, hingga konsultasi masalah keluarga.

Namun, perkembangan budaya baru, sedikit banyak telah mengurangi posisi terhormat guru di masyarakat. Hal itu disebabkan guru banyak terhanyut akan pengaruh budaya tersebut. Berbagai kasus yang melibatkan guru terjadi, termasuk yang parah di antaranya pencabulan terhadap muridnya sendiri, dan lain sebagainya. Akibatnya kepercayaan dan martabat guru kian menurun di masyarakat. Weldi sangat khawatir fenomena tersebut juga dialami guru-guru di pedalaman/daerah terpencil.

"Karena keberadaan guru di daerah terpencil itu sangat-sangat penting. Meskipun tanggungjawabnya hanya mengajar di sekolah, tetapi secara naluriah seorang guru di daerah terpencil memiliki tanggungjawab pengabdian kemasyarakatan. Menyadarkan masyarakat agar dapat memahami bahwa pendidikan itu penting, menyekolahkan anak itu penting. Itu adalah konsekuensinya, kita harus sering melakukan pendekatan kepada masyarakat di luar jam-jam sekolah," kata suami dari Megawati, S.Pd.

Belum ada Listrik

Desa Bahaur Tengah, tempat berdirinya SDN Talai tempat Weldi mengajar sejatinya tidak begitu jauh dari ibukota Kecamatan Kahayan Kuala, hanya sekitar 5 km. Tetapi untuk sampai di SD tersebut, harus melewati jalanan tak beraspal di antara rimbunnya hutan. Selain itu masih harus menyeberangi Sungai Kahayana yang lebarnya sekitar 30 meter.

Beruntung bagi masyarakat yang berada di pinggiran Sungai Kahayana yang notabene dekat dengan pusat kecamatan, mereka bisa menikmati kehidupan lebih baik. Terutama fasilitas listrik sudah dinikmati. Tetapi bagi masyarakat Desa Bahaur Tengah, listrik sama sekali tidak bisa dinikmati lantaran memang jalur listrik tidak sampai ke desa tersebut. Demikian SDN Talai sampai sekarang juga belum pernah menikmati penerangan listrik. "Karena *ndak* ada listrik ya *ndak* ada komputer," kata Weldi yang sehari-hari tinggal tak jauh dari SDN Talai itu.

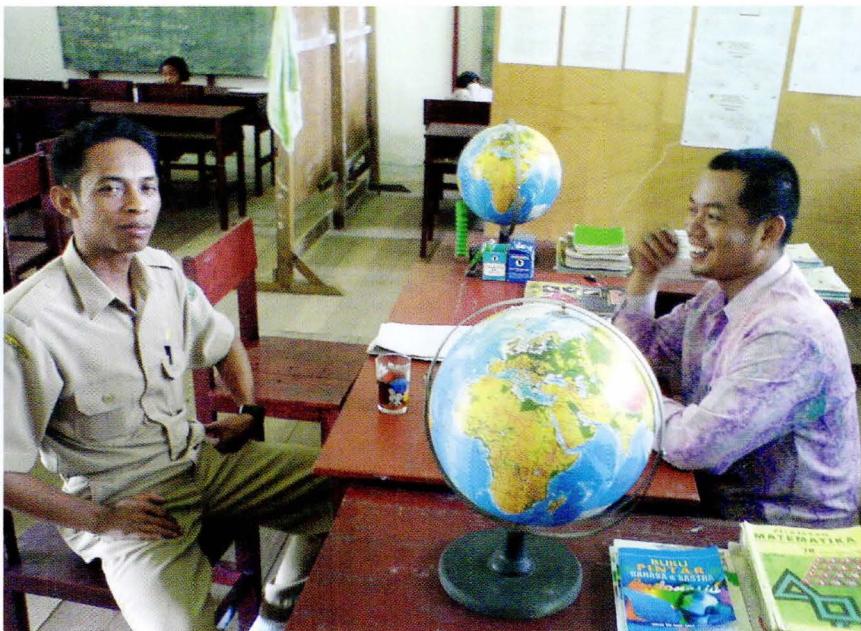
Tetapi, untuk kebutuhan bahan pokok warga Bahaur Tengah, kata Weldi semuanya sudah tersedia di pasar dan tidak terlalu sulit untuk menjangkaunya. Harga-harganya juga relatif sama dengan harga pada umumnya. Misalnya beras, per-liter harganya sekitar Rp 7.000. "Harga beras *segituanlah* perliternya, tapi tergantung kualitas berasnya. Harga-harga lain hampir juga standar, bensin seliter lima ribu rupiah. Kebutuhan sayur mayur juga bisa di dapat di pasar desa atau kecamatan," lanjut lulusan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Palangkaraya itu.

Rentan Putus Sekolah

Warga penghuni Desa Bahaur Tengah sangat sedikit, hanya 30 Kepala Keluarga (KK). Pendidikannya pun sebagian besar hanya tamatan SD, bahkan banyak yang tidak sekolah. Mata pencaharian mereka rata-rata adalah pertanian padi dan perkebunan kelapa. Adapun masyarakat yang bekerja sebagai nelayan, tetapi jumlahnya sangat sedikit.

Kondisi warga Bahaur Tengah yang hanya tamatan SD itulah kata Weldi yang masih kurang memiliki kesadaran pentingnya menyekolahkan anak. Terutama menyekolahkan hingga minimal SMA. "Sehingga menjadi guru di sana langsung atau tidak juga terlibat dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Jika tidak di lakukan pendekatan secara intensif anak-anak rentan sekali putus sekolah, kebanyakan ya bantu orang tua kerja di sawah," kata Weldi.

Di satu sisi, lanjut Weldi, tidak semua guru memiliki semangat mengajar yang tinggi. Kebanyakan hanya mengajar apa adanya tanpa kreatifitas dan inovasi. "Jadi sebenarnya



permasalahan yang dihadapi guru itu ada pada guru itu sendiri, malas membaca untuk menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, guru hanya terpaku pada buku yang ada saja, guru malas inovasi dalam pembelajaran, malas menggunakan berbagai metode dan tidak menguasai penggunaan alat peraga, guru segan untuk konsultasi mengenai kesulitan pembelajaran dalam wadah KKG (Kelompok Kerja Guru), guru malas mengadakan bimbingan bagi siswa yang kurang menguasai pembelajaran," lanjutnya.

Berubah Lebih Baik

Namun, saat ini kondisi mulai berubah. Delapan guru-guru SDN Talai yang lima di antaranya PNS itu terlihat mulai berubah. Salah satu indikasinya seringnya seringnya diskusi-diskusi dan aktif dalam forum Kelompok Kerja Guru (KKG). "Pemerintah daerah Pulau Pisau juga memberi peran. Di antaranya perbaikan gedung sekolah, guru diikutkan diklat-diklat di LPMP, diberikannya insentif tambahan, adanya mutasi agar tidak jenuh atau meningkatkan karir, kerjasama antar sekolah melalui komite sekolah, adanya forum sirurahmi antara sekolah dan masyarakat dalam merumuskan program dan kebijakan sekolah, kami studi banding ke sekolah lain, dan lain-lain," kata Weldi.

Pencapaian cita-cita SDN Talai yang gedung barunya dibangun tahun 2005 itu juga kian



jelas dengan telah dibuatnya visi misi sekolah. Visi SDN Talai yang kini memiliki murid 31 anak itu adalah terwujudnya sekolah yang mampu mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif, efesien,dan dinamis, sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas, dilandasi oleh iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta berbudi pekerti yang luhur. Indikator capaian visi tersebut, meliputi: mampu dalam hasil belajar (meningkat dari tahun ke tahun), mampu dalam kegiatan keagamaan, mampu dalam bidang olahraga, mampu dalam bidang kerajinan tangan dan kesenian, dan mampu dalam bidang IPTEK.

Sedangkan misi SDN Talai adalah: a) melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran yang disertai dengan program remedial dan pengayaan secara efektif dan kondisif yang berakar pada ketertiban, kedisiplinan yang tinggi dari semua komponen sekolah; b) melaksanakan sistem administrasi yang tartib dan teratur; c) melaksanakan dan mengelola sekolah yang berwawasan lingkungan; d) melaksanakan kegiatan keagamaan secara terencana dan berkesinambungan; e) melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi kegiatan pramuka, olahraga dan PMR; f) mewujudkan kerja sama yang harmonis antara warga sekolah (antara sekolah dengan komite/wali murid, instansi terkait, masyarakat sekitar) untuk mewujudkan tujuan sekolah secara menyeluruh dan mewujudkan lingkungan kerja (sekolah dengan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai), sehingga terbangun lingkungan sekolah yang mendukung tercapainya visi sekolah.

Kondisi lebih baik itu, selain tumbuhnya semangat guru dan dukungan masyarakat, juga

ditandai dengan sarana-prasarana yang tampak jauh lebih baik setelah mendapat suntikan perbaikan tahun 2005 silam itu. Gedungnya masih terlihat baru, meskipun lantai dan dindingnya terbuat dari papan kayu tetapi relatif kondusif untuk pembelajaran. Fasilitas lain juga tersedia di sekolah yang berdiri di atas lahan seluas 1.155 m² itu. Bangunannya sendiri seluas 262 m², dan halamannya seluas 893 m².

Selain itu, keberlangsungan belajar mengajar juga kian termudahkan dengan tersedianya fasilitas pendukung lainnya. Misalnya perpustakaan yang didukung 2.452 eksmplar buku pendukung serta beberapa eksmplar. Alat peraga pembelajaran IPA, Bahasa Indonesia, dan Matematika juga telah tersedia masing-masing sebanyak 6 set. "Sementara kita maksimalkan yang kami punya dulu, walaupun sebenarnya masih banyak kekurangan, seperti peralatan olah raga atau kesenian, bahkan sebenarnya ruang kelasnyapun masih kurang. Karena kami masih memiliki enam ruangan saja. lima ruangan dijadikan kelas pembelajaran satu ruangan dijadikan ruang guru dan kepala sekolah dan perpustakaan. Kelas yang dijadikan satu ruangan adalah kelas 2 dan 3 yang dipisahkan sekat dari tripleks. Mudah-mudahan setelah saya mengikuti kegiatan pemilihan guru berprestasi nasional di Jakarta saya dapat berbagi ilmu pada teman-teman untuk lebih memajukan SDN Talai," pungkas Weldi. ●



"Alhamdulillah saya bisa meraih sarjana. Itu perjuangan paling berat dan berkesan bagi saya yang hidup di daerah terpencil. Saya kuliah selain karena ingin menambah ilmu, juga untuk memberi teladan kepada masyarakat dan anak-anak bahwa mencari ilmu itu tidak ada batas wia, selagi kita sehat,"

BAB 5

Sih Tinampi, S.Pd
Guru SDN Hakim Makmur,
Kecamatan Sungai Pinang
Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan

MEMBERI TELADAN DENGAN MERAIH SARJANA

Sih Tinampi, wakil Kalimantan Selatan yang mengikuti ajang Pemberian Penghargaan bagi Guru daerah Khusus dan Guru Pendidikan Khusus Berdedikasi Tahun 2011 terlihat sebagai sosok yang sangat sederhana. Setidaknya, hal itu terlihat dari pakaian yang ia kenakan. Cara bicaranya pun sangat lembut, santun. Meski menjadi wakil Kalimantan Selatan, tapi bicaranya sangat kental dengan logat Jawa. "Saya memang mengabdi di Kalimantan, tapi saya aslinya dari Jawa Timur," kata Sih Tinampi yang sehari-hari adalah guru SDN Hakim Makmur, Sungai Pinang, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Di JawaTimur, Sih Tinampi lahir di Tempursari, Kabupaten Lumajang dari pasangan Tanimin dan Markiyem. Keluarga Tanimin hidup sebagai petani dengan penghasilan pas-pasan, bahkan jauh dari kecukupan.

Menjadi Mualaf

Kemiskinan yang mendera Tanimin, memaksa ia merelakan Sih Tinampi diadopsi oleh keluarga Joyo Sidik dan Poniyem yang tinggal di desa tetangga. Keluarga Joyo adalah penganut Nasrani sedangkan keluarga Tanimin adalah muslim. Tanimin tidak mempermasalahkan ketika Sih Tinampi kemudian beragama nasrani.

Sih Tinampi juga tidak ada masalah dengan agama yang ia anut meski berbeda dengan

orangtua kandungnya. Hubungan keluarga Tanimin dan Joyo juga baik-baik saja. Sampai kelas enam SD, Sih Tinampi yang sekolah di SDN Purworejo 2 , Tempursari, mulai tergerak hatinya untuk mengenal Islam lebih lanjut. Lantas, setelah lulus SD, ia ingin melanjutkan ke SMP yang berbasis Islam. Ia memilih SMP Islam (SMPI) di Buleleng, Tempursari.

Sih Tinampi merasa orangtua angkatnya sangat demokratis dan tidak mengekang keinginan Sih Tinampi belajar tentang Islam dengan sekolah di SMPI. Namun, begitu lulus SMPI, keluarga Joyo menyekolahkan Sih Tinampi ke Sekolah Pendidikan Guru Agama Kristen (PGAK) di Kecamatan Ampel Gading.

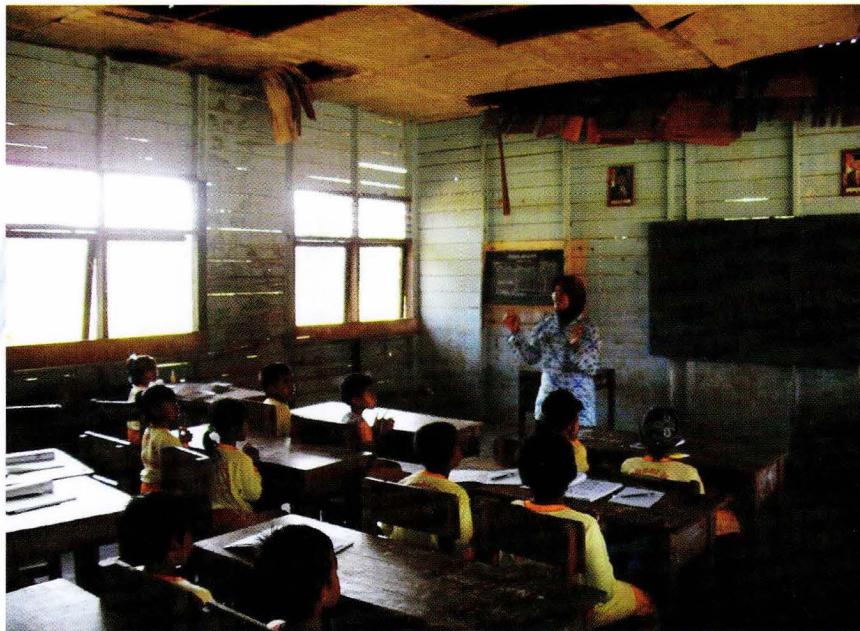
Lulus dari SPGK, Sih Tinampi menganggur di rumah, tidak mencoba-coba mempraktekkan ilmunya dengan menjadi guru. Pada tahun 1986, saat berusia 25 tahun, sih Tinampi menerima pinangan Sukaryadi. Kemudian mereka menikah secara Islam, lantaran Sukaryadi seorang muslim. Sejak itulah Sih Tinampi menjadi mualaf dan resmi menganut Islam. Kehidupan, pasangan muda ini sangat sederhana. Sih Tinampi hanya menjadi ibu rumah tangga biasa dan Sukaryadi menjadi buruh tani.

Delapan tahun berselang, tepatnya tahun 1994, Sih Tinampi sekeluarga bertekad merantau ke Kalimantan melalui program transmigrasi. Sat itu, ia sudah memiliki dua anak. Anak pertama bernama Makhfud Yunus, saat itu masih berusia enam tahun, dan anak kedua bernama Khusnul Khatimah, sat itu masih umur dua tahun. Saat ini Makhfud sudah berkeluarga dan Khusnul Khatimah sedang kuliah di Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.

Menjadi Guru TK

Awal menjalani hidup baru di tanah transmigrasi di Desa Hakim Makmur, Sih Tinampi membantu Sukaryadi membuka lahan pertanian yang sudah disediakan pemerintah. Terkadang juga membantu mencari kayu bakar di hutan sekitar tempat tinggalnya. Karena di Desa Hakim Makmur ada Taman Kanak-Kanak (TK) dan SD, Sih Tinampi terlintas untuk menjadi guru SD. Tetapi oleh kepala SD waktu itu ia ditempatkan untuk mengajar TK. "Saya tidak boleh ngajar SD karena guru SD sudah sarjana semua, karena saya belum sarjana maka saya disuruh mengajar TK," kata Sih Tinampi.

TK dan SD Hakim Makmur berada di Jalan Sungai Burung. Sedangkan rumah Sih Tinampi berada di Jalan Bahagia No. 39 RT 02/RW 01. Jarak dua tempat itu sekitar 1,5 km. Sih Tinampi biasanya cukup jalan kaki menuju sekolahnya. Menjadi guru TK dilakukan sampai tahun 2001 dengan gaji Rp 25.000. Tahun 2002 ada guru SD ada yang diangkat menjadi PNS dan dipindah di kota, lantas oleh kepala SD Sih Tinampi diminta untuk menggantikannya.



dengan status sebagai guru honorer.

Tidak lama berselang, ada pendaftaran guru honorer daerah. "Alhamdulillah saya diterima," ujarnya. Sih Tinampi lantas bersemangat untuk kuliah Diploma II Pendidikan Guru Sekolah Dasar (D II PGSD) di Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin tahun 2002 dan lulus tahun 2004. Akhir tahun 2005 Sih Tinampi mengikuti tes CPNS, dan lagi-lagi ia sangat beruntung, lantaran diterima. SK penugasannya tertulis mulai tahun 2006 dengan penempatan di SDN Hakim Makmur.

Ruang Kelas Rusak Parah

Saat ini SDN Hakim Makmur memiliki 135 murid, dengan rincian kelas I ada 21 anak, kelas II ada 27 anak, kelas III ada 25 anak, kelas IV ada 17 anak, kelas V ada 19 anak, dan kelas VI ada 26 anak. Sedangkan jumlah guru berjumlah tujuh orang, empat orang di antaranya sudah PNS termasuk Sih Tinampi. Sedangkan tiga orang sisanya masih berstatus honorer.

Kegiatan pembelajaran berlangsung dari jam 7 pagi hingga jam 12 siang dengan menggunakan enam ruang kelas yang tersedia. Sayangnya hanya dua ruang kelas saja



tidak bisa di pakai," terang Sih Tinampi.

Tetapi Sih Tinampi dan guru-guru lainnya masih sangat bersyukur, lantaran masyarakat saat ini tergolong enak diajak kerjasama dalam memajukan pendidikan. Anak-anak usia sekolah juga banyak yang disekolahkan, tidak seperti awal Sih Tinampi datang yang katanya masih banyak anak-anak usia sekolah tapi sudah dipaksa ikut membantu kerja orang tua. "Sebenarnya kesadaran pendidikan itu ada, ditandai dengan adanya TK. Tapi memang belum merata. Dulu masih banyak anak-anak yang harusnya sekolah SD tapi dia tidak sekolah. Kalau sekarang sudah lebih banyak yang sekolah SD," katanya.

Kalaupun masih ada anak-anak usia SD yang tidak sekolah, kebanyakan karena tempat tinggal yang jauh dari sekolah. Jarak terjauh siswa yang sekolah di SDN Hakim Makmur berjarak 3 sampai 4,5 km. Pulang pergi ke sekolah biasanya ditempuh dengan jalan kaki, kadang ada yang diantar orang tuanya dengan sepeda motor.

SMA Terdekat: 65 km

Keberadaan masyarakat Hakim Makmur yang berjumlah 300 kepala keluarga hidupnya tidak bergerombol dalam satu kompleks. Banyak penduduk yang terpencar di titik-titik terpencil. Jalanan desa hanyalah jalan tanah. Kondisi jalan seperti umumnya di daerah pedalaman di Kalimantan, jika hujan lebat tiba jalan tersebut menjadi licin dan tanahnya lengket. Pejalan kaki ataupun pengendara motor akan kesulitan melaluinya. Belum lagi tekstur wilayahnya yang naik turun gunung.

yang paling layak pakai, lantaran merupakan bangunan baru hasil Dana Alokasi Khusus (DAK) tahun 2009 lalu. Empat ruang kelas lainnya merupakan bangunan lama dengan lantai dan dinding masih dari papan. Kondisinya tergolong sangat tidak layak pakai. Dindingnya sudah pada bolong dengan atap yang nyaris runtuh. Meja kursi untuk belajar juga sudah banyak yang rusak. "Pokoknya yang paling parah ada dua kelas, atapnya rusah rusak, kalau hujan air mengalir deras ke dalam dan kelas

Kondisi jalan yang hanya berupa tanah liat juga terhampar di jalur menuju pusat kecamatan yang berjarak kurang lebih 65 km. Biasanya penduduk Hakim Makmur menggunakan sepeda motor. Ada angkutan umum tetapi hanya ada pada waktu tertentu. Kehidupan masyarakat Hakim Makmur dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama sembako terbantu dengan adanya pasar desa yang buka setiap hari. Harga-harga sembako, kata Sih Tinampi, sedikit agak mahal dibanding harga di pasar kota, tetapi selisihnya tidak terlalu banyak. "Misalnya gula, kalau di pasar kota harganya sekitar sebelas ribu per kilo, di tempat kami dihargai tiga belas ribu," katanya.

Selain itu anak-anak yang ingin melanjutkan SMP juga terbantuan dengan adanya SMP yang berdiri di Hakim Makmur. Hanya saja, untuk melanjutkan ke SMA anak-anak yang kesulitan. "Karena SMA terdekatnya hanya di kecamatan yang jaraknya enam puluh lima kilo itu. Itu yang menyebabkan anak-anak malas melanjutkan," lanjutnya.

Memberi Teladan Pendidikan

Sih Tinampi sangat berharap warga masyarakat dan anak-anak memiliki semangat sekolah dan melanjutkan hingga ke jenjang yang lebih tinggi, tidak sekedar hanya SD atau SMP. Sih Tinampi mencoba memberi contoh melalui dirinya sendiri. Ia buktikan dengan melanjutkan kuliah D II dan kemudian ke S-1 tahun 2009 di Jurusan PGSD melalui program jarak jauh Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. S-1 diraihnya pada Maret 2011. "Alhamdulillah saya bisa meraih sarjana. Itu perjuangan paling berat dan berkesan bagi saya yang hidup di daerah terpencil," ujarnya.





"Saya kuliah karena ingin menambah ilmu, juga untuk memberi teladan kepada warga masyarakat dan anak-anak bahwa mencari ilmu itu tidak ada batas

usia, selagi kita sehat," lanjutnya. Sih Tinampi tidak menampik bahwa upayanya meraih sarjana, tak lepas dari dukungan sang suami, Sukaryadi. Sehari-hari Sukaryadi selain bertani juga dipercaya masyarakat menjadi Kepala Urusan (Kaur) Pemerintahan di Pemerintahan Desa Hakim Makmur. Sih Tinampi juga memegang peran penting di lingkungan pemerintahan desa, ia dipercaya sebagai ketua PKK Desa Hakim Makmur. Umumnya jabatan PKK dipegang oleh istri kepala desa, tetapi tidak mau dan mempercayakan Sih Tinampi memegang kendali laju PKK Desa Hakim Makmur.

Di lingkup PKK, Sih Tinampi menggerakkan para ibu untuk berperan maksimal dalam keluarga. Misalnya dengan memberi ragam keterampilan dan memperhatikan pendidikan anak-anaknya. 



"Kalau musim kemarau,
di sini terjadi kekeringan
sehingga sulit mencari
air. Sebaliknya, kalau
musim hujan dengan
curah hujan sangat tinggi,
sebagian jalan becek
hingga susah dilalui. Anak
Sungai Pinang biasanya
meluap hingga menutup
jembatan."

BAB 6

Tjahyu Aulia, S.Pd

Guru Daerah Khusus di SDN Rantau Bakula,
Kecamatan Sungai Pinang, Kabupaten Banjar,
Provinsi Kalimantan Selatan

TAK PERNAH MENGELUH MENGAJAR DI PEDALAMAN

Saking cintanya pada dunia guru, Tjahyu Aulia, S.Pd. tak pernah merasa berat dan banyak mengeluh meski harus mengajar di pedalaman, tepatnya di SDN Rantau Bakula, Kecamatan Sungai Pinang, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. "Karena saya memang ingin menjadi guru sehingga ketika saya ditempatkan di tempat terpencil saya tetap menerima dengan senang hati. Kalau tidak ada yang mau menjadi guru di daerah terpencil, bagaimana nasib anak-anak di sana, kan kasihan," kata lajang 29 yang mengawali karier guru sejak 2003 itu.

Aulia tergolong sangat beruntung, lulus kuliah S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) tahun 2003 ia langsung terjaring dalam pengangkatan CPNS. Tetapi ia harus rela karena ditempatkan di daerah terpencil, daerah yang siap menjadikannya hidup dalam kesunyian dan ketersinggan. Pasalnya Desa Rantau Bakula yang berjarak 8 km dari pusat Kecamatan Sungai Pinang itu berada di antara perbukitan. Untuk menuju lokasi tersebut, selain harus melewati beberapa bukit, juga harus menyeberang sungai. Meskipun terdapat jembatan penyeberangan, namun kala musim hujan tiba seringkali terjadi banjir hingga menenggelamkan jembatan.

Alhasil rute menuju Desa Rantau Bakula bisa berputar haluan melewati kawasan pebukitan. Masyarakat Desa Rantau Bakula juga tergolong lambat menerima arus informasi dan peradaban, karena desa ini berjarak 70 km dari pusat Kabupaten Banjar. "Kalau tidak ada keperluan yang sangat penting masyarakat ya ndak mungkin pergi ke kabupaten, karena sangat jauh," katanya.

Sebagian besar penduduk pekerjaannya jadi petani padi dan perkebunan karet. Pendidikannya rata-rata masih SD. Status ekonomi masih banyak yang tergolong miskin. Karenanya masih sering menemukan kesulitan memotivasi anak-anak untuk terus melanjutkan sekolah lantaran banyak orang tua yang mengajak anak-anaknya bekerja di sawah atau di perkebunan.

Tetapi, saat ini masyarakat sudah terlihat mulai makin menyadari pentingnya menyekolahkan anaknya. Terlihat dari lulusan SDN Rantau Bakula tahun ajaran 2010/2011, seluruhnya melanjutkan, ada yang ke SMP umum dan sebagian besar ke M.Ts. Banyaknya lulusan SDN Rantau Bakula ke M.Ts tidak lain lantaran sejak SD anak-anak itu juga mengikuti kegiatan keislaman melalui Madrasah Diniyah. Pembelajaran Madrasah Diniyah juga di laksanakan di gedung SDN Rantau Bakula. "Tetapi waktunya berbeda, gurunya juga berbeda. Untuk belajar SD anak-anak masuk mulai jam tujuh pagi dan pulang sekitar jam 12 siang. setelah itu sekitar jam dua siang sampai sore anak-anak mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah," terang Aulia.

Tetap Semangat

Bangunan SDN Rantau Bakula dengan 133 siswa itu sejatinya masih sangat memprihatinkan. Hanya memiliki enam ruang kelas saja yang satu ruang diantaranya digunakan untuk kantor. "Akibatnya ada dua kelas yang terpaksa berada dalam satu ruangan yang hanya dipisahkan skat sederhana, yakni kelas lima dan kelas enam," turu Aulia.

Bangunan sekolah berbentuk panggung, dinding dan lantainya terbuat dari kayu. Sedangkan atapnya dibuat dari genteng baja ringan. Beberapa bagian dinding tampak sudah ada yang lapuk. Halaman sekolah juga nampak ala kadarnya. Bangunan lain yang ada di sekolah ini adalah sebuah rumah tinggal guru yang kondisinya jauh lebih sederhana dan memprihatinkan.

Sekolah ini memang minim fasilitas. Perpustakaan saja juga tidak punya, alhasil buku penunjang pembelajaranpun juga tidak ada. Buku yang ada hanyalah buku kiriman dari dinas pendidikan setempat. Fasilitas





penunjang kegiatan belajar-mengajar lainnya juga tidak tercukupi di sekolah ini.

Namun demikian, kata Aulia, minimnya fasilitas bukan berarti menurunkan semangat mengajar para guru. "Alhamdulillah selama ini para guru tetap semangat bekerja, bahkan mereka juga termotivasi untuk melanjutkan ke S1," katanya. Sejauh ini dari 8 guru di SDN Rantau Bakula hanya ada dua guru saja yang sudah S1, ditambah satu guru yang tengah menempuh S1, lainnya masih berijazah SMA. Tetapi, dari 8 guru tersebut 7 orang diantaranya sudah PNS, tinggal satu saja yang masih honorer.

Semangat mengajar juga terlihat dalam diri Aulia yang saban hari bolak-balik menempuh jarak 8 km. Selama ini ia tinggal menumpang di salah satu rumah guru di SD di dekat pusat kecamatan. Ia biasa mengendarai kendaraan bermotor kesayangannya.

Suka Duka di Daerah Terpencil

Mengajar di daerah terpencil seperti di SDN Rantau Bakula, memunculkan beberapa catatan kecil suka dan duka bagi seorang Aulia. Kondisi paling tidak mengenakkan adalah ketika musim kemarau atau turun hujan sangat deras. Kalau kemarau terjadi kekeringan, hingga sulit mencari air. Jalanan menjadi penuh debu dan mengganggu pernafasan. Sebaliknya, kalau musim hujan tiba dengan curah hujan sangat tinggi sebagian jalan becek dan lengket hingga susah



dilalui. Selain itu anak Sungai Pinang biasanya meluap hingga menutup jembatan. Ada pula empat titik daerah yang rawan terendam air dan memaksa penduduk menggunakan getek untuk melewatiinya.

Meski demikian, Aulia dan rekan guru tetap semangat melakoninya. Tetapi berharap dikemudian hari persoalan-persoalan penghambat pembangunan pendidikan di tempatnya mengajar dapat teratas dengan baik. Aulia memang boleh sedikit tersenyum, lantaran kondisi masyarakat yang mulai meningkat akan kesadaran pendidikannya. Dan senyum itu boleh kian dikembangkan atas diraihnya sebagai Juara II Guru Berdedikasi Nasional 2011.



Ia mengaku sangat bangga dan senang. Jangankan menjadi juara II, mendapat kesempatan hingga tingkat nasional saja ia mengaku sudah teramat senang. "Karena waktu di provinsi saya sama sekali ndak menyangka akan mewakili provinsi, waktu itu selain saya dari Banjar ada beberapa peserta lain dari tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Tabalong, Hulu Sungai dan Batola.

Saya kira mereka yang akan terpilih di provinsi karena menurut saya ada yang tempatnya jauh lebih terpencil, pengabdiannya pun juga jauh lebih lama daripada saya. Tetapi ketika saya yang terpilih mewakili provinsi ya tidak ada kata lain kecuali Syukur Alhamdulillah," tuturnya.

Dari serangkaian kegiatan dan seleksi di tingkat nasional, Aulia merasa sangat senang dan bangga. Selain pulang memborong berbagai penghargaan dan uang tunai, hal yang sangat membanggakan adalah ketika bersama guru daerah khusus lainnya berkesempatan ramah tama dengan Ibu Negara Ani Yudhoyono.

"Itu sangat-sangat membanggakan. Selain itu, selama di Jakarta saya dapat berkenalan dengan guru-guru daerah lain, kita bisa tukar pendapat, berbagi ilmu, dan mendapat banyak ilmu dari para pemateri. Saya akan katakan kepada teman-teman saya di desa, bahwa sesungguhnya perhatian pemerintah terhadap guru dan guru daerah khusus sangatlah besar, asalkan kita mau bekerja profesional," lanjut Aulia. ●



"Anak-anak sehari-hari
berbicara menggunakan
Bahasa Indonesia. Mereka
jarang sekali yang bisa
berbahasa Dayak. Orangtua
juga kurang membiasakan
Saya kira Bahasa Dayak
perlu diberikan di
sekolah, agar tetap lestari,
kepribadian anak-anak
juga akan semakin kuat."

BAB 7

Luistina

Guru SDN 002 Malinau Barat, Kabupaten Malinau,
Provinsi Kalimantan Timur

SETIA MENGAJAR SISWA KELAS RENDAH



M enjadi wakil provinsi mengikuti ajang Pemilihan PTK Berprestasi dan Berdedikasi tingkat naional di Jakarta adalah kesempatan yang membanggakan, terlebih bagi guru-guru daerah khusus. Pasalnya guru daerah khusus yang mengabdi di sekolah-sekolah pelosok dan terpencil sebagian besar jarang bersentuhan dengan dunia luar, juga tertinggal dalam peradaban. Ke Jakarta pun barangkali belum pernah dilakoni, apalagi mengikuti kegiatan bergengsi, pasti menjadi kebanggaan luar biasa.

Dari 66 guru daerah khusus yang mengikuti ajang tersebut, salah satunya adalah Luistina. Perempuan berusia 59 tahun itu menjadi salah satu dari dua wakil Kalimantan Timur. Ia adalah guru kelas II di SDN 002 Malinau Barat, Kabupaten Malinau, Kalimantan Timur. "Saya senang sekali bisa datang ke Jakarta mengikuti kegiatan ini," ujar Luistina polos. "Mungkin ini hadiah sebelum saya pensiun," tambahnya.

Bermula dari Pulau Sapi

Luistina, yang hingga kini masih melajang dan merupakan anak ke-9 dari 11 bersaudara itu memulai karir menjadi tahun 1976, dua tahun setelah ia lulus dari Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri di Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Timur. Awal karier sebagai

guru ia langsung berstatus PNS dan ditempatkan di SDN 016 Desa Pulau Sapi. Dari tempat tinggal Luistina di Malinau menuju Desa Pulau Sapi ditempuh dengan menggunakan perahu dayung dengan waktu empat jam. Karena perjalanan begitu lama, Luistina tinggal di rumah dinas di sekolah tersebut. "Kalau perjalanan naik perahu dayung saya selalu gratis karena perahu dayungnya milik saudara," katanya.

Desa Pulau Sapi, saat itu hanya dihuni oleh 300 jiwa terdiri dari Suku Dayak Lunday dengan bermata pencaharian sebagai petani. Di SDN 016 Pulau Sapi, Luistina mengajar kelas II. Selain itu ia juga mencoba akrab dengan warga sekitar dengan memberi pengetahuan tentang pertanian yang baik. Maklum Luistina yang merupakan anak ke-9 dari 11 bersaudara itu berasal dari keluarga petani. Kakak adiknya semua juga bertani, sedikit banyak ia menjadi tahu tentang pertanian.

Kehadiran Luistina disambut baik warga Pulau Sapi dan secara berangsur menjadi kian antusias menyekolahkan anaknya. Desa Pulau Sapi saat ini menjadi ibukota Kecamatan Mentarang. Tahun 1979, Luistina di mutasi ke SDN 001 Malinau Kota. Saat itu Malinau Kota adalah ibukota Kecamatan Malinau. Tahun 1983 dimutasi ke SD Desa Sungai Terang, sebuah desa terpencil dengan penduduk hanya 70 jiwa. Tahun 1997 Luistina dimutasi ke SD Mentarang Baru, sebuah desa yang juga sangat terpencil dan merupakan kawasan perbatasan dengan Malaysia. Barulah tahun 1989 Luistina mengajar di SDN 010 Desa Tanjung Lapang (saat ini menjadi SDN 002 Malinau Barat). Sekolah tersebut tepatnya beralamat di Jalan GKPI Imanuel, Desa Tanjung Lapang.

Untuk mengajar di SDN 010 Tanjung Lapang, Luistina menempuhnya dengan pulang pergi setiap hari. Jarak rumahnya ke sekolah sekitar 11 km. Transportasi yang tersedia saat itu hanya tiga ada pilihan, yakni sepeda dayung, perahu dayung, atau perahu ketinting. Ketiganya tidak ada yang bisa melaju dengan cepat. Perjalannannya bisa memakan waktu tiga sampai empat jam. "Kalau saat ini sudah ada speedboat, bisa ditempuh kurang dari satu jam," ujar Luistina.

Cocok Mengajar Kelas Rendah

Pergantian nama SDN 010 Tanjung Lapang menjadi SDN 002 Malinau Barat terjadi sejak tahun 1999, seiring dengan pembentukan Kabupaten Malinau hasil pemekaran dari Kabupaten Bulungan. Sebelum menjadi kabupaten, Malinau adalah sebuah kecamatan dan masuk wilayah Kabupaten Bulungan.



Setelah terjadi pembentukan Kabupaten Malinau, beranjak dilakukan perbaikan berbagai fasilitas. Termasuk perbaikan fasilitas SD 002 Malinau Barat, termasuk penyediaan rumah dinas bagi guru, Luistina kemudian menempati rumah dinas tersebut. Ia tak lagi kesulitan soal transportasi menuju ke tempatnya bertugas.

Selama menjalani tugas mengajar, Luistina mengaku selalu diminta mengajar kelas rendah, antara kelas I-III. "Tidak tahu kenapa, mungkin saya cocok mengajar anak-anak. Tapi pada dasarnya saya memang suka mengajar," kata Luistina.

Tergantung Suplai Dari Tarakan

Secara umum, Kabupaten Malinau yang letaknya berbatasan langsung dengan Serawak, Malaysia Timur itu, merupakan wilayah yang sulit dijangkau. Untuk menjangkau Malinau, jika dari Tarakan menuju Malinau bisa dilalui dengan menggunakan jasa *speedboat* menyusuri Sungai Malinau. Perjalannya memakan waktu sekitar tiga jam dengan ongkos Rp 180.000. Dari pusat kota Malinau ke Malinau Barat berjarak tujuh kilometer. Bisa ditempuh menggunakan perahu dayung, atau angkutan umum di darat, atau naik ojek.

Sebagai kabupaten baru, Malinau tampak serius membangun berbagai fasilitas layanan masyarakatnya, termasuk pendidikannya. Salah satunya dengan memoles SDN 002 Malinau Barat. Apalagi Desa Tanjung Lapang tempat berdirinya SDN 002 Malinau Barat itu menjadi Ibukota Kecamatan Malinau Barat. Beberapa kemudahan mulai dirasakan masyarakat. Misalnya saja alat transportasi air berupa *speedboat* juga tersedia untuk menghubungkan

BAB 7 Gurdasus Kalimantan Timur

Malinau Barat dengan daerah-daerah lainnya. Listrik juga suda tersedia. Hanya saja, sinyal ponsel masih sering putus-putus. Demikian halnya dengan harga-harga kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan pokok lainnya yang masih tergolong mahal dan sulit di dapatkan. "Harga ayam misalnya, satu kilo kurang lebih lima puluh ribu. Bensi satu liter harganya dua belas ribu. Beras per kilo delapan ribu. Pokoknya hampir dua kali lipatlah," jelas Luistina. Mahalnya harga kebutuhan pokok, masih kata Luistina, lantaran suplai barang-barang tersebut mengandalkan kiriman dari Tarakan. Barang-barang di Tarakan sendiri banyak disuplai dari Pulau Jawa.

Man Jadda Wa Jada

Kemajuan Malinau Barat dalam pendidikan, terlihat dari kondisi makin membaiknya SDN 002 Malinau Barat. Sekolah ini saat ini memiliki murid berjumlah 450 anak yang terbagi dalam 10 rombongan belajar. Tiap angkatan terdapat dua rombongan belajar dengan rata-rata tiap rombelnya berisi 37 anak. Ruang kelas yang mencukupi itu kondisinya juga sudah bagus, karena tahun 2009 lalu mendapat proyek perbaikan gedung dari Pemerintah Kabupaten Malinau. "Sebenarnya ruang kelasnya masih kurang dua ruang, terpaksa ada dua kelas yang masuk siang," ujar Luistina.

Selain itu, sekolah ini juga sudah memiliki perpustakaan dengan beberapa judul buku. fasilitas lainnya, selain lapangan dan halaman sekolah yang memadai, juga memiliki toilet yang cukup memadai, empat toilet siswa dan empat toilet guru. Sekolah yang dikepalai oleh Salmon Yahya, S.Pd dan telah memimpin sejak tahun 2004 silam itu juga bertekad memajukan pendidikan SDN 002 Malinau Barat. Di antaranya dengan merumuskan visi misi sekolah. visi sekolah adalah menjadi sekolah yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya (IPTEKS), iman dan taqwa (IMTAQ).

Beberapa misi yang dibangun, meliputi: 1) mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, hijau, dan asri. 2) melaksanakan pembelajaran secara klasikal terpadu, akseleratif dan bimbingan secara efektif. 3) menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga sekolah. 4) menerapkan manajemen yang transparan demokratis, akuntabel, profesional, dan partisipatif. 5) melaksanakan hubungan masyarakat yang vermartabat, bebas, dan proaktif untuk kepentingan pendidikan.

Sekolah ini juga memiliki tujuan umum, tujuan khusus, serta target capain program. Tujuan umumnya adalah untuk membentuk lingkungan yang bersih dan hijau serta insan yang cakap dan terampil, percaya diri dan berguna bagi nusa dan bangsa. Tujuan khususnya adalah



membentuk integritas karakter dan kepribadian peserta didik yang memiliki keseimbangan dan keserasian antara individual dan sosial.

SDN 002 Malinau Barat juga memiliki motto umum dan khusus. Moto umumnya adalah "Datang bersama adalah suatu permulaan. Tetap bersama adalah kemajuan. Bekerja bersama adalah kesuksesan". Sedang motto khusus pertama adalah *man jadda wa jada* yang bermakna barang siapa bersungguh-sungguh akan menuai hasil. Moto khusus kedua adalah bersikap ramah dan toleransi kepada sesama.

Sederet Prestasi Siswa

Melalui visi misi, tujuan, target serta semboyan yang telah disusun tersebut, juga dukungan para guru, hasil belajar siswa SDN 002 Malinau Barat tampak cukup memuaskan. Sepanjang tahun 2004 hingga 2011 sekolah ini berhasil meluluskan siswanya 100%. Pada lomba-lomba akademik maupun non akademik tingkat kabupaten dan provinsi siswa SDN 002 Malinau Barat juga kerap menjadi juara. Pada bidang akademik, di antaranya: Juara I Olimpiade Matematika tingkat kabupaten (2006), Juara I Cerdas Cermat tingkat kabupaten (2008), juara I Olimpiade IPA tingkat provinsi, juara I Olimpiade Matematika tingkat provinsi (2010), dan juara I Olimpiade IPA dan Matematika tingkat provinsi (2011).

Pada bidang nonakademik, di antaranya: Juara I Paduan Suara tingkat kabupaten (2003),

BAB 7 Gurdasus Kalimantan Timur

Juara I Lomba Senam tingkat kabupaten (2004), juara I Lomba Bulu Tangkis tingkat kabupaten (2007), juara I Takraw tingkat kabupaten (2007), juara I Lomba Sekolah Sehat tingkat kabupaten (2008), juara I lari gawang tingkat provinsi (2010).

Melihat kemajuan SDN 002 Malinau Barat, Luistina merasa sangat bahagia. Menjadi bagian cerita terindah yang ia rasakan sebelum pensiun. Namun demikian, ada secuil harapan yang ia sematkan untuk kemajuan SDN 002 Malinau Barat. Yakni perlunya pemberian matapelajaran bahasa Dayak bagi siswa. "Anak-anak di sana sehari-hari berbicara menggunakan Bahasa Indonesia. Jarang sekali yang menggunakan bahasa Dayak karena jarang yang bisa. Orang tua juga kurang membiasakan bicara dengan bahasa Dayak. Misalnya bahasa Dayaknya ayam, mungkin anak-anak tidak tahu. Saya kira bahasa Dayak perlu diberikan di sekolah, agar bahasa Dayak tetap lestari," tambahnya. ●



"Menjadi guru di mata penduduk Malinau adalah posisi yang dihormati. Guru dianggap yang pintar. Warga desa juga sering meminta partisipasi guru pada kegiatan peringatan hari nasional dan keagamaan."

BAB 8

Riduansyah, S.Pd

Guru SDN 002 Malinau Kota, Kecamatan Malinau Kota,
Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Timur

DIHORMATI SEBAGAI ORANG PINTAR



Malinau, yang secara harafiah bermakna memasak (*mal*) sagu/pohon aren (*inau*), awalnya hanya sebuah kawasan permukiman yang dihuni suku Dayak Tidung. Kemudian berkembang menjadi Kecamatan Malinau. Di era otonomi, Malinau Kota menjadi ibukota Kabupaten Malinau, pemekaran dari Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Timur.

Kabupaten Malinau terbagi ke dalam 12 kecamatan dan 108 desa di area seluas hampir 40.000 km². Menurut catatan Badan Pusat Statistik Pemerintah Kabupaten Malinau, dari 108 desa, 92 desa masuk desa tertinggal. Sebagian besar wilayah Malinau memang masuk kawasan hutan yang terdiri atas Taman Nasional dan Hutan Lindung. Kecamatan Malinau Kota yang paling kecil wilayahnya justru dihuni hampir seperempat penduduk Kabupaten Malinau yang totalnya berjumlah 70.717 (2009). Wilayah padat penduduk berikutnya adalah Kecamatan Malinau Barat dan Malinau Utara.

Sebagai daerah kabupaten baru, Malinau masih punya PR besar dalam mensejahterakan rakyatnya. "Sebagian besar penduduk adalah petani dan nelayan, sisanya menjadi buruh dan pedagang. Sebagian kecil menjadi pegawai. Sebagian besar penduduk berada di garis kemiskinan," kata Riduansyah, S.Pd, 49 tahun, yang lahir di Malinau, meski kedua orangtuanya sebenarnya berdarah Madura. Warga Malinau sendiri merupakan percampuran banyak suku. Selain suku asli, Dayak Tidung, juga ada Suku Bulungan, Banjar, Jawa,

BAB 8 Gurdasus Kalimantan Timur

Madura, Bugis, Toraja, Palembang, hingga Batak.

Di masa lalu, Riduansyah biasa bersepeda ontel dari rumah ke sekolah, yang jaraknya tak lebih dari 1 kilometer. Namun kini ia ditemani sepeda motor yang ia beli dengan cara kredit. Jalanan di Malinau Kota juga sudah beraspal mulus, apalagi sejak menjadi ibukota Kabupaten Malinau. Jarak sekolah menuju kantor bupati sekitar 7 km pun bukan hal sulit ditempuh karena jalanan sudah bagus.

Namun akses dari Malinau menuju Samarinda, Ibukota Provinsi Kalimantan Timur, masih sulit ditempuh. Jarak sekitar 900 km itu tak bisa ditempuh langsung dari Malinau-Samarinda. Perjalanan bisa ditempuh dengan menggunakan jalur darat, sungai, dan udara. Dari Malinau harus menuju Tarakan menggunakan *speedboat* yang memakan waktu sekitar 3 jam. Ongkosnya sekitar Rp 180.000 sekali jalan.

Dari Tarakan bisa langsung menggunakan pesawat udara menuju Samarinda. Rute pesawat dari Samarinda juga melayani jurusan ke Tanjung Redeb, Kabupaten Berau, tetangga dekat Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan. Perjalanan dari Tanjung Selor bisa menggunakan bis umum menuju Samarinda memakan waktu hingga dua hari. Rute perjalanan juga sangat berat. Banyak ruas jalan yang kondisinya tak bagus.

Mengajar Bersama Guru Senior

Riduansyah yang sejak 1987 mengajar di SDN 002 Malinau Kota sangat memahami kondisi sekolahnya. Meski berada di pusat kota, namun bangunan sekolahnya terbuat dari papan kayu. Baru di tahun 2009, seluruh bangunan direnovasi dengan dana dari Pemerintah Kabupaten Malinau, plus bantuan Dana Alokasi Khusus untuk pembangunan perpustakaan. Kini SD 002 Malinau Kota memiliki 14 ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah dan guru serta bangunan pelengkap lain seperti kamar mandi, mushola, dan ruang serba guna. Sekolah juga memiliki rumah dinas untuk guru yang diperuntukkan bagi guru pendatang.

Sebelum Riduansyah menjadi guru di SDN 2 Malinau, ia pernah mengajar di daerah terpencil di SD Tideng Pale (baca: Tidung Pala), kini masuk wilayah Kabupaten Tanah Tidung. Ketika itu, pertengahan Juli 1984, Riduansyah yang baru mendapat SK guru CPNS mendapat tugas di Tideng Pale. "Pada awal mengajar, lokasinya jauh dari rumah orangtua. Kalau ditempuh dengan transportasi kapal waktu tempuhnya kurang lebih selama 3 jam atau sejam menggunakan *speedboat*. Tapi waktu itu saya menempati rumah dinas guru yang letaknya jauh dari permukiman penduduk dan tidak ada jaringan listrik," kata Riduansyah.

Riduansyah mengajar dengan bekal lulusan Kursus Pendidikan Guru (KPG) pada tahun 1984. Ia sempat mengajar di SDN 001 Malinau Kota sebagai guru honorer. Di SD Tidung Pale, Riduansyah hanya mengajar kurang lebih setahun. Ia kemudian dipindah tugas ke SDN 008 Malinau Kota di SDN. 008 Malinau Kota. "Sejak 2010 saya diberi kepercayaan menjadi kepala SDN 002 Malinau hingga sekarang," kata Riduansyah yang meraih sarjana di tahun 2008.

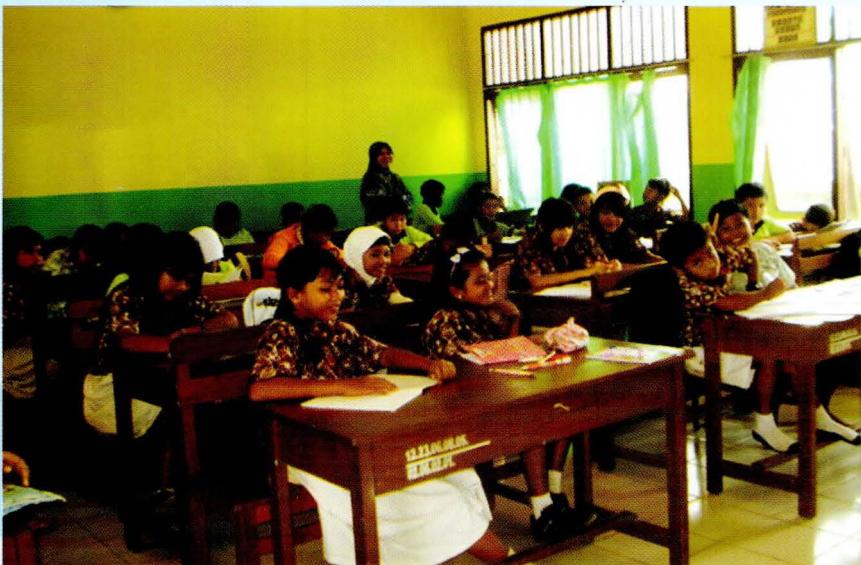
Sejak menjadi guru, Riduansyah berupaya melakukan terobosan. Misalnya mengajak orangtua untuk berpartisipasi dalam meningkatkan mutu siswa di sekolah. Di awal ia menjabat kepala sekolah, Riduansyah memprioritaskan perbaikan sarana-prasarana sekolah. Hasilnya pada penerimaan siswa baru, jumlahnya meningkat dalam dua tahun terakhir dibanding tahun-tahun sebelumnya. Tahun 2009 jumlah siswa baru 130 orang, sedangkan tahun 2010 mencapai 113 anak. "Kami punya prinsip bina lingkungan, artinya kami mendahulukan siswa adari sekitar sekolah dibanding dari daerah yang jauh," kata Riduansyah. Seleksi siswa baru juga cuma berdasarkan usia, tanpa ada tes.

Total jumlah siswa saat ini 508 orang yang terbagi dalam 13 rombongan belajar. Siswa sebagian besar tinggal di sekitar sekolah. Hanya sebagian kecil yang merupakan siswa dari daerah yang jauh. Siswa luar Malinau Kota biasanya hanya sekitar 3-6 km dari sekolah. Mereka diantar orangtua mereka, atau ada juga yang naik angkutan umum.

Jumlah guru SDN 002 Malinau Kota sebanyak 26 orang, termasuk Riduansyah yang masih mengajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dari awal mengajar hingga sekarang, Riduansyah selalu mengajar kelas VI. Jabatan kepala sekolah diemban Riduansyah menggantikan Hj. Salamah, yang menempati pos baru sebagai pengawas TK Kecamatan Malinau sejak 2010. Salamah adalah kepala SDN 002 Malinau Kota sejak 1986, sebelum digantikan Riduansyah. Di antara para guru, masih terdapat guru senior yang sudah mengajar di sana bersama dengan Bu Guru Salamah. Mereka adalah Basri Saleh, Rabiah, Partinah, Maimunah, Marlina, Ernawati, Jaleha, dan Berahim.

Tantangan lain yang dihadapi Riduansyah adalah pengadaan buku pelajaran. Toko buku di Malinau tidak mencukupi karena banyak buku tak tersedia. Buku pelajaran harus dipesan dari luar daerah, terutama dari Jawa. Namun transportasinya sering lama. Surat pemberitahuan dari Samarinda, misalnya undangan mengikuti kegiatan, biasanya sampai ke meja kerja Riduansyah sudah sangat mepet. "Surat menyurat dari Samarinda hingga seminggu baru sampai Malinau," katanya.

Buku-buku perpustakaan juga banyak yang hilang. "Dalam setahun terakhir ini banyak buku



yang dipinjamkan ke siswa tidak kembali lagi. Banyak anak yang meminjam buku, ketika esoknya ditagih tidak dibawa, hingga akhirnya petugas perustakaan pun lupa lagi menagih. Buku pun dianggap hilang.

Dianggap Paling Pintar

Menjadi guru di mata penduduk Malinau adalah posisi yang dihormati. "Guru dianggap yang paling pintar di mata masyarakat," kata Riduansyah. Warga desa juga sering meminta partisipasi para guru pada kegiatan peringatan hari nasional dan keagamaan. Misalnya Riduansyah yang banyak dilibatkan dalam kegiatan menjadi pengurus Masjid An Nur, Malinau kota, pengurus Badan Amil Zakat Kecamatan Malinau Kota, juga panitia peringatan hari-hari keagamaan seperti Maulid Nabi, Isro Mikraj, atau Idul Adha.

Riduansyah pun tetap meluangkan waktu untuk kegiatan di masyarakat dan sekolah. Kecuali di luar jam sekolah, meski hingga malam hari pun Riduansyah banyak terlibat. Misalnya ada tetangga yang meninggal, Riduansyah biasa mengurus jenazah, dari memandikan hingga penguburan.

Selama lebih dari 25 tahun mengajar, Riduansyah sudah kenyang suka duka. Apalagi di Malinau yang penduduknya sangat heterogen karena berlatar belakang banyak suku, dengan tingkat pendidikan yang bervariasi. "Masih banyak orangtua yang tidak terlalu

memperhatikan pentingnya pendidikan bagi anaknya. Mereka beranggapan bahwa tidak bersekolah pun anak ketika besar nanti juga bisa cari rezeki," katanya. Sehingga tingkat pendidikan warga asli rata-rata hanya sampai SMP. Berbeda dengan keluarga dari luar Malinau yang menetap sebagai pendapatan, tingkat pendidikannya juga lebih tinggi. Anak-anak mereka pun disekolahkan.

Banyak orangtua yang tidak memantau perkembangan anaknya di sekolah. Orangtua juga sering meminta libur anaknya untuk acara-acara keluarga. "Misalnya ada keperluan kawinan, bepergian, atau alasan bermacam-macam, anak-anak diliburkan. Namun jika anak mereka tidak naik sekolah karena sering libur, mereka baru meminta tolong agar anak mereka dinaikkan kelas," kata Riduansyah.

Untuk mengajak kepedulian orangtua, Riduansyah menghidupkan Komite Sekolah. Mereka dilibatkan dalam perencanaan program sekolah. Pertemuan rutin komite sekolah memang belum ada. Namun setidaknya komunikasi sekolah dengan orangtua sudah terjalin baik. Persoalan sekolah pun sudah diutarakan kepada komite sekolah. Misalnya pola belajar siswa yang masih belum baik. Kebanyakan siswa hanya belajar di sekolah. Di rumah mereka habiskan waktunya dengan bermain. Meski banyak tugas diberikan para guru; banyak yang tidak mengerjakan.

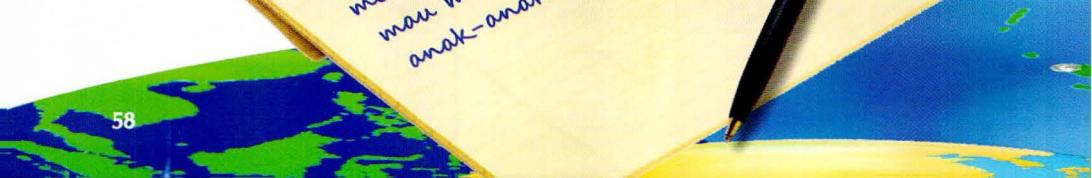
Bangga Bertemu Pejabat

Keberhasilan Riduansyah menjadi wakil Provinsi Kalimantan Timur menjadi berkah tersendiri. Ia sangat senang bisa menjelaskan Ibu Kota Jakarta. Bisa dihitung kapan ia ke Jakarta: hanya sekali ketika ia diwisuda Universitas Terbuka tahun 2008 lalu. "Saya merasa senang, bangga bisa berjumpa langsung dengan Ibu Negara, Bapak Menteri Pendidikan Nasional, juga istri menteri yang tergabung dalam SIKIB," katanya.

Istrinya, Maryam, sehari-hari nyambi berjualan warung nasi. Sebenarnya tingkat kesejahteraannya sebagai guru sudah meningkat sejak era otonomi daerah. Dulu, ketika Malinau hanyalah kecamatan yang tergabung di wilayah Kabupaten Bulungan, ia tak menerima tambahan penghasilan. Namun di era sekarang, banyak tunjangan yang diterimanya. "Dulu saya tidak bisa bangun rumah. Baru sekarang terlaksana," kata Riduansyah yang menerima tunjangan khusus untuk gurdasus, juga tunjangan perbaikan penghasilan dari pemerintah provinsi Kalimantan Timur. ●



“Guru adalah profesi idaman saya. Semua saudara dan sepupu saya semuanya menjadi guru, sehingga saya termotivasi. Saya juga memotivasi orangtua mau menyekolahkan anak-anak mereka”



BAB 9

Bernadete Olo, S.Pd
Guru Daerah Khusus di SD Katholik Nualain,
Kecamatan Lamaknen Selatan, Kabupaten Belu,
Provinsi Nusa Tenggara Timur

MERAIH PROFESI IDAMAN



elama ini saya hanya bermimpi untuk bisa datang ke Jakarta," kata Bernadete Olo, S.Pd, guru Sekolah Dasar (SD) Katholik Nualain, Kecamatan Lamaknen Selatan, Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). "Namun ternyata, kami benar-benar menginjakkan kaki di Jakarta. Saya merasa sungguh bangga," lanjut ibu dua anak itu. Bernadete mengaku senang bisa mengikuti berbagai kegiatan seperti menyimak ceramah, diskusi, dan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah. "Ini merupakan kegiatan yang menambah wawasan dan pengalaman saya," kata guru bahasa Indonesia itu.

Bernadete Olo berada di Jakarta selama hampir sepekan, pada pertengahan Agustus lalu, atas undangan Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan Kebudayaan). Ia salah seorang guru daerah khusus, yang bersama guru lain mendapat kehormatan mengikuti upacara peringatan Proklamasi Kemerdekaan RI di Istana Merdeka, Jakarta. Seabreg kegiatan menyenangkan mengisi hari-hari para gurdasus di Jakarta.

Bernadete Olo lahir di Desa Nualain, Belu, NTT, pada 16 Januari 1963, merupakan bungsu dari dua bersaudara putra pasangan Martinus Leon dan Magdalena Ili. Keluarga asli petani itu tinggal tidak jauh dari perbatasan dengan Timur Leste. Bernadete Olo mulai masuk jenjang pendidikan di Sekolah Dasar (SD) pada 1969. Ia manamatkannya pada 1975. Selanjutnya, ia meneruskan ke SMP. Semasa menjalani pendidikannya di SMP, terjadi perubahan sistem



pembelajaran dari model caturwulan menjadi semester. Perubahan itu membuat seluruh siswa SMP pada masa itu harus menyelesaikan pendidikannya selama 3,5 tahun, termasuk Bernadete.

Setelah menamatkan pendidikan di SMP, Bernadete memutuskan untuk melanjutkan ke Sekolah Pendidikan Guru (SPG) di Ibukota Kabupaten Belu. Selama tiga tahun, ia menuntut ilmu untuk menjadi seorang guru dan diselesaikannya pada tahun 1982. Begitu lulus, ia tak sempat menunggu lama, akhirnya memulai tugasnya sebagai guru honorer. Ia mengajar di SD Sabulmil, Kecamatan Lamaknen, masih di Belu. Setelah selama enam bulan ia mengajar sebagai guru honorer dengan gaji Rp 5.000 per bulan, akhirnya Bernadete mencoba peruntungan dengan mengikuti tes masuk Calon PNS pada Januari 1983. Ia pun lulus tes dan diangkat sebagai PNS pada 1 Maret 1983.

Impian Sejak Kecil

Guru adalah impian Bernadete sejak kecil. Cita-citanya itu memang dipengaruhi oleh banyak sepupunya yang menjadi guru. "Guru adalah profesi idaman saya," ujar Bernadete. "Semua saudara dan sepupu itu semuanya menjadi guru, sehingga saya termotivasi," katanya.

Ketika pertama kali mengajar di SD Sabulmil, jumlah guru di sekolah itu hanya ada tiga orang termasuk dirinya. Satu dari tiga orang itu merangkap sebagai kepala sekolah. Saat awal mengajar, ia menangani kelas 4. Bernadete mendapat banyak kesulitan karena ketidadaan fasilitas, sarana dan prasarana. Bukan hanya buku-buku pelajaran yang kurang, peralatan kelas seperti bangku murid saja kurang. "Saat itu, pada tahun 1982, hanya terdapat empat

kelas, sementara jumlah siswa mencapai 89 siswa yang terdiri dari kelas 1 sampai kelas 4," kenang Bernadete. Bangunannya semi permanen terdiri dari tiga ruangan, dibangun atas partisipasi orang tua murid.

Pada tahun 1987, Bernadete dipindahkan untuk mengajar di SD Katholik Nualain, Kecamatan Lamaknen Selatan, sampai saat ini. Dari tempat tinggalnya, jarak ke sekolah bisa ditempuh dengan berjalan kaki melalui jalan setapak. Jaraknya sekitar 1,5 km, namun lumayan melelahkan. Sedangkan siswa yang terjauh, rumahnya berjarak sekitar 4 km dari sekolah. Kalau tiba hari libur, Bernadete terpaksa berangkat ke ibukota Kabupaten yang jaraknya lebih jauh lagi. Ia kerap harus berjalan kaki karena tak ada angkutan umum. Pada tahun 2007, Bernadete Olo diangkat menjadi kepala SD Khatolik Nualain. Sejak itu, ia harus sering bepergian ke kota kecamatan atau pun kabupaten untuk mengurus administrasi sekolah. "Biasanya ke kabupaten itu mengurus data siswa, seperti absen, laporan dana, laporan bulanan, dan itu rutin setiap bulan," tutur Bernadete.

Jarak dari tempat tinggal Bernadete ke kota kabupaten sekitar 8 km, hanya dilayani dengan satu bus, ongkosnya Rp 50.000. "Busnya melayani 10 desa, setiap hari hanya sekali lewat di satu desa," kata Bernadete. "Kalau kita terlambat dan ketinggalan bus, kita terpaksa harus berjalan kaki, atau naik ojek yang ongkosnya bisa mencapai Rp 150.000," tutur ibu dua anak itu. Sedangkan untuk mencapai kota kecamatan, kata Bernadete, satu-satunya angkutan adalah ojek motor dengan ongkos Rp 35.000.

Memompa Motivasi

Sebagian besar warga Desa Nualain berprofesi sebagai petani. Namun, hasil pertanian mereka tidak sebagus di Jawa atau di pulau lain. Tanah pertanian di Nualain kurang subur dan sumber airnya garing, sehingga lebih mengandalkan hujan saja. Hal inilah yang membuat pertanian tidak berkembang.

Dalam kondisi kehidupan yang sulit, pendidikan biasanya tidak jadi prioritas. Begitu juga yang terjadi di Desa Nualain. Para orang tua umumnya lebih senang jika anak-anaknya tinggal di rumah membantu pekerjaan mereka. Namun, berkat motivasi yang terus dipompa oleh Bernadete, para orangtua mulai memahami pentingnya pendidikan untuk masa depan anak-anak mereka. Bernadete terus berupaya menggalakkan program wajib belajar sembilan tahun. Ia terus melakukan pendekatan, memberikan motivasi, dan dorongan kepada orang tua untuk menyekolahkan anaknya.

Sebagai putra daerah yang dilahirkan di Nualain, Bernadete tentu berupaya keras untuk bisa memajukan pendidikan di sana. Selain memberikan motivasi dan dorongan, kepala sekolah yang aktif di dewan gereja ini juga tidak terlalu memaksakan warga untuk mengeluarkan biaya pendidikan anak-anaknya. Dalam program yang dicanangkan pemerintah, terdapat biaya pendidikan yang disebut uang komite, untuk sekolah yang belum mendapat bantuan dana dari pemerintah. Kenyataannya, di SD Katholik Nualain, pendanaan dari wali siswa ini sering macet karena perekonomian masyarakat yang sulit. Karena itu, Bernadete tidak terlalu memaksakan wali siswa untuk membayarnya.

"Biaya sekolah itu waktu awal kami mengajar masih Rp 1.000 per anak. Itu pun tersendat karena masih ada yang tidak mampu membayar," kata Bernadete. Setelah adanya dana bantuan dari pemerintah, SD Katholik Nualain bisa memenuhi fasilitas sekolah seperti membeli Alat Tulis Kantor (ATK) dan perlengkapan lain, maka pungutan biaya ditiadakan. Apalagi setelah mendapat dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) tahun 2005, tidak ada lagi pungutan biaya kepada wali siswa.

Kini, SD Katholik Nualain sudah jauh lebih maju jika dibandingkan dengan ketika pertama kali Bernadete mengajar. Guru di sekolah tersebut sudah ada 10 orang, masing-masing lima orang pegawai negeri sipil dan lima lagi guru honorer. Bahkan SD yang dinakhodai Bernadete ini sudah memiliki beberapa fasilitas olahraga untuk menunjang kegiatan siswa. Selain itu, sekolah juga menyediakan alat-alat tulis untuk siswa yang tidak mampu membelinya.

Aktif di Masyarakat

Selain kesibukannya di sekolah, Bernadete Olo juga aktif di beberapa kegiatan di luar aktivitasnya sebagai guru dan kepala sekolah di SD Katholik Nualain. Salah satunya adalah menjadi anggota dewan gereja. Dalam dewan tersebut, ia sering membantu pendanaan gereja. Hal ini juga menjadi salah satu alasan Bernadete Olo tetap bertahan menjadi guru di daerah terpencil, karena guru dan gereja memiliki misi kemanusiaan yang sama untuk membantu mereka yang tidak mampu, khususnya dalam bidang pendidikan.

Kesehariaannya, sebagai wanita, Bernadete tak lupa tugas klasiknya di rumah untuk menyiapkan segala urusan rumah tangga sebelum berangkat ke sekolah. Mulai dari menyiapkan sarapan anak-anak hingga mengurus keperluan suami. Bernadette menikah dua kali. Suami pertamanya, Gabrial Theodorus, meninggal pada Desember 2008. Ia menikah lagi dengan Krispinus Nausalis, S.Ag.



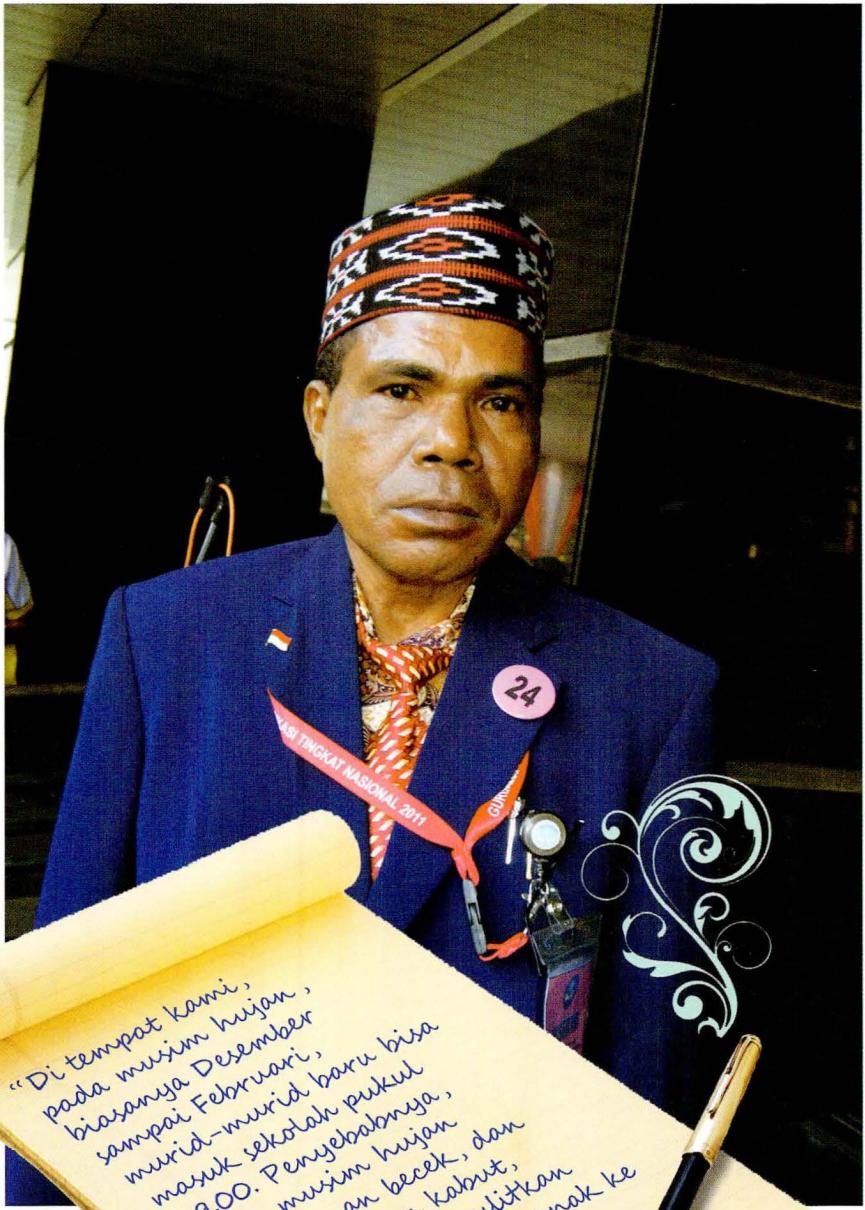
Setelah itu, ia harus sampai di sekolah sebelum pukul 07.00. Di sekolah, Bernadete juga mendapat jam untuk mengajar. Ia menjadi guru di seluruh kelas mulai dari kelas 1 hingga kelas 6.

Selain menjadi kepala sekolah, Bernadete Olo

bersama dengan Krispinus juga merintis sebuah SMP yang kelasnya dibuka pada sore hari. "Sepulang sekolah, saya bersama suami mengawasi kegiatan di SMP yang kami dirikan itu," kata Bernadete. "Senin sampai Sabtu, kami ada kegiatan di sekolah itu mulai pukul 13.00," ia menambahkan. Kini di sekolah itu sudah ada 30 siswa.

Di masyarakat, Bernadete cukup dikenal baik karena sering turut serta menggerakkan masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial. Ia merupakan salah seorang yang menggerakkan dan mendampingi masyarakat dalam kegiatan penghijauan di lokasi sekitar sekolah. Ia juga aktif dalam kegiatan peningkatan ekonomi rumah tangga melalui kelompok usaha bersama koperasi simpan pinjam dan PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) Mandiri. Selain itu, Bernadete juga mengasuh paduan suara gereja yang kerap dikirimnya untuk mengikuti lomba. Ia selalu membimbing paduan suara itu dalam persiapan mengikuti berbagai perlombaan. Hasilnya cukup memuaskan, antara lain meraih juara pertama festival vocal group tingkat Kecamatan, juara kedua festival vocal group tingkat Kabupaten, dan lain-lain.

Semua kiprah yang dilakukan Bernadete semata-mata didasari oleh motivasi ingin mendidik. Pendidikan sudah jadi nafas hidupnya, dan ia mengaku sangat berbahagia jika anak-anak didiknya mampu berprestasi. Ia yakin hanya dengan pendidikan masa depan suatu bangsa akan menjadi lebih baik, dan ia ingin anak-anak Desa Nualain mampu merubah nasibnya menjadi lebih bagus di masa depan. ●



“Di tempat kami,
pada musim hujan,
biasanya Desember,
sampai Februari,
murid-murid baru bisa
masuk sekolah pukul
09.00. Penyebabnya,
pada musim hujan
itu jalan rusak,
sering turun becek, dan
sehingga menyulitkan
perjalanan anak-anak ke
sekolah.”

BAB 10

Ahasferos Djaha
**Guru Daerah Khusus Khusus di SD Inpres Awaalah,
Kecamatan Alor Barat, Kabupaten Alor,
Provinsi Nusa Tenggara Timur**

PENGABDIAN DI PUNCAK GUNUNG

Sorot mata Ahasferos Djaha terlihat tajam dan memandang jauh ke depan. Di usianya yang menjelang senja terlihat garis-garis kerut di dahinya. Namun lelaki kelahiran Alor 12 April 1962 ini, masih tampak gesit dan bersemangat. Wajahnya tempak berseri-seri menunjukkan rasa senangnya berkumpul bersama para guru berdedikasi lainnya dari berbagai daerah khusus dan terpencil, mengikuti serangkaian kegiatan yang dihelat Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) dalam menyambut hari ulang tahun Kemerdekaan RI, 17 Agustus 2011.

Ahasferos Djaha mengaku senang karena selama ini ia hanya bisa melihat para tokoh bangsa ini lewat layar televisi saja, namun akhirnya ia bisa menjumpainya langsung di Jakarta. "Saya ternyata bisa berjumpa langsung dengan Bapak Menteri Pendidikan Nasional dan Ibu Negara Ibu Ani Yudhoyono," ujar Djaha. "Bagi saya ini benar-benar seperti mukjizat. Suatu kebanggaan bagi saya bisa terbang ke Jakarta dari kampung saya," ia melanjutkan.

Mengajar di Puncak Gunung

Ahasferos Djaha adalah seorang guru di Sekolah Dasar (SD) Inpres Awaalah, Kecamatan Alor Barat, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur (NTT). Kabupaten Alor yang terletak di bagian timur laut NTT terdiri dari tiga pulau besar dan enam pulau kecil yang tanahnya, rata-rata berupa pegunungan dan perbukitan kering yang tandus. Kabupaten ini berbatasan

BAB 10 Gurdasus Nusa Tenggara Timur

dengan pulau-pulau Maluku di sebelah timur, di sebelah barat dengan selat Lomblen Lembata, di sebelah utara dengan Laut Flores, dan di sebelah selatan dengan Selat Ombay dan Timor Leste.

Djaha yang memang lahir dan besar di Desa Awaalah, sudah 27 tahun mengajar di kampungnya itu. Ia pun tak pernah berniat beranjak dari desanya yang sebenarnya terletak nun jauh di atas gunung, terpencil dari keramaian kota. Ketika pertama kali bertugas sebagai pengajar, menurut Djaha, sekolahnya tak ubahnya seperti kondisi sekolah di pedalaman lainnya. SD Inpres Awaalah lebih mirip sekolah darurat tanpa fasilitas memadai. Jumlah tenaga pengajar, sarana dan prasarana belajar, buku-buku pelajaran, semuanya serba minim.

Kondisi kehidupan masyarakat pun amat sulit. Jangankan listrik, prasarana jalan pun masih berupa jalan tanah, yang tak bisa dilewati kendaraan, bahkan air bersih pun susah didapat. "Di desa kami tidak ada sumber air tanah. Kami hanya mengandalkan air hujan yang ditampung," kata Djaha.

Di Desa Awaalah ada 12 Sekolah Dasar, tersebar dari pinggir laut sampai puncak gunung. Masyarakat yang tinggal di daerah pantai masih bisa menggali tanah untuk mendapatkan air bersih meski rasanya sedikit asin. "Tapi, kami yang tinggal di gunung, tak bisa menggali tanah karena air tak ada," tutur Djaha. Begitu sulitnya mendapatkan air, sampai-sampai masyarakat yang tinggal di sana jarang mandi. "Banyak murid datang ke sekolah tidak mandi, tapi hanya cuci muka saja," kata Djaha sambil terkekeh.

Ahasferos Djaha bertutur, masyarakat desanya biasa mendapatkan air bersih dengan cara menampung air hujan menggunakan bilah-bilah bambu yang mengalirkannya ke bak penampung. Air di sana merupakan barang langka dan mahal. Jika harus membeli air, ongkosnya cukup besar karena harus membayar tukang ojek untuk mencari orang yang menjual air.

Air biasanya dijajakan oleh penjualnya menggunakan mobil tangki, melewati jalan-jalan yang bisa dilalui mobil. Karena itu, penduduk di atas bukit harus mencarinya ke lembah, karena mobil tangki tak bisa naik hingga ke tempat mereka. Djaha pun kerap menggunakan ojek mencari mobil tangki air sambil membawa jerigen. Setiap jerigen air berisi 10 liter, harganya Rp 10.000. Bukan main mahalnya.

Ketidaaan prasarana jalan juga menyebabkan komunikasi dan hubungan antar daerah sangat sulit. Djaha sendiri terpaksa harus menempuh perjalanan dua atau tiga hari untuk mengambil

gajinya ke Kalabahi, Ibukota kabupaten Alor Barat. Namun, belakangan, pengambilan gaji biasa dilakukan oleh bendahara sekolah dengan ongkos hasil patungan para guru.

Tiap guru dipungut iuran Rp 10.000 untuk ongkos mengambil gaji, yang turun setiap tanggal 7 tiap bulannya. Jarak Desa Awaalah ke Dinas Pendidikan Kabupaten Alor, di kota Kalabahi, sekitar 60 km. Satu-satunya alat transpor adalah ojek sepeda motor. "Kalau tak ada ojek terpaksa jalan kaki, dan menginap di perjalanan, apalagi pada musim hujan," tutur Djaha.

Sekolah Hampir Mati

Meskipun kondisi kehidupan di desanya yang juga jadi tempatnya mengabdi sangat memprihatinkan, Ahasferos Djaha tidak pernah menyerah. Ia tak berniat beranjak setapak pun meninggalkan desanya. Ia ingin terlibat langsung membangun pendidikan di kampungnya, mencerahkan anak-anak desa yang kelak akan meneruskan membangun daerahnya. Masih segar dalam ingatan Djaha ketika pertama kali ia menjadi guru pada Agustus 1984. Kala itu sekolahnya seperti hidup tidak, mati tak hendak. Gurunya cuma satu, dan murid-muridnya sudah jarang masuk sekolah.

Djaha lalu berupaya menghidupkan sekolah itu, dan mengajak masyarakat bersama-sama memelihara dan menjaga sekolah. Secara bertahap, sekolah itu pun mulai berdenyut kembali. Gurunya, yang semua hanya ia sendiri bersama kepala sekolah, kini sudah bertambah jadi tujuh orang. Jumlah muridnya pun terus naik. sekarang, malah sudah sangat banyak yakni 222 orang, dan jumlah gurunya makin terasa sedikit, sehingga tidak seimbang.

Guru SD Inpres Awaalah hanya ada tujuh orang, plus beberapa guru tambahan yang direkrut dari anggota masyarakat yang bisa mengajar. "Kalau kekurangan guru, maka kami pakai juga warga yang tamatan SMA tapi yang punya kemampuan mengajar. Kami kontrak mereka dengan dibiayai dana BOS," tutur Djaha.

SD Inpres Awaalah tidak seperti SD kebanyakan yang mewajibkan siswanya masuk tepat pukul 07.00. Murid di SD ini masuk sekolah pukul 08.00. "Kami memberi toleransi waktu, karena letak rumah para murid itu jauh dari sekolah, sehingga anak-anak butuh waktu untuk mencapainya dengan berjalan kaki," tutur Djaha. Tidak hanya jarak dan medan perjalanan yang menghambat proses belajar tepat waktu. Menurut Djaha, kondisi cuaca juga mempengaruhi jam masuk sekolah.

"Di tempat kami, pada musim hujan, biasanya Desember sampai Februari, murid-murid baru



bisa masuk sekolah pukul 09.00," kata Djaha. Penyebabnya, pada musim hujan itu jalanan becek, dan anak-anak kerap terlambat sampai di sekolah. Selain itu, sering turun kabut dan udara sangat dingin, sehingga menyulitkan perjalanan anak-anak.

Kelengkapan fasilitas sekolah pun amat minim. Karena kurangnya fasilitas pendukung dalam proses belajar mengajar, kata Djaha, membuat para guru sulit menyampaikan materi pelajaran. "Meskipun guru sudah membuat metode pengajaran banyak atau multimetode, tapi tidak didukung oleh sarana belajar yang semestinya seperti buku, dan alat-alat peraga," kata Djaha. Toh, menurut Djaha, proses belajar selalu diarahkan bagaimana membuat murid bisa belajar dengan bersemangat.

Aktif dalam Keagamaan

Meskipun tidak didukung fasilitas yang memadai di SD Inpres Awaalah, namun Ahasferos Djaha bersama guru yang lain tidak pantang menyerah. Apalagi sebagai putra asli kelahiran Awaalah Djaha memiliki harapan yang tinggi agar anak-anak didiknya menjadi orang yang berhasil, dan mengangkat kesejahteraan desanya. Sejak awal bertugas di sekolahnya, Djaha diberi kesempatan untuk menempati rumah yang dibangunnya bersama masyarakat setempat tidak jauh dari tempatnya mengajar.

Djaha sendiri memiliki hubungan baik dengan masyarakat setempat dan menjaga toleransi antar umat beragama. Bahkan sebagai pendidik yang dituakan, Djaha terlibat aktif dalam berbagai kegiatan gereja. "Masyarakat senang karena saya bukan urus sekolah saja, tapi juga mengurus gereja," kata Djaha. "Tolerasi agama di tempat kami sangat bagus. Keluarga Islam banyak, sehingga kalau tiba hari Lebaran atau Idul Fitri, kami semua masyarakat Awaalah menyatu merayakannya," tutur Djaha. Begitu juga ketika Natal tiba, kata Djaha, orang Islam juga ikut membantu acara perayaan di gereja.

Di SD Inpres Awaalah sendiri, murid yang beragama Islam ada sekitar 90 orang. Mereka dilayani oleh guru agama Islam juga dalam pelajaran agama. Terlibatnya Djaha dalam kegiatan kerohanian berawal dari tidak adanya pendeta yang mau rutin naik ke atas gunung untuk melayani jemaah. Akhirnya, dialah yang memimpin acara-acara keagamaan, dengan memperbaiki gereja kecil. Bagi Djaha aktif di gereja adalah seni dalam hidup. "Saya harus bisa membimbing masyarakat kami, karena masyarakat berharap ada yang bisa mebimbing," kata lulusan Program D-2 di sebuah perguruan tinggi swasta di Kalabahi dan kemudian melanjutkan ke Universitas Terbuka itu.

Menurut Ahasferos Djaha, masyarakat pedalaman seperti warga Dewa Awaalah menilai guru itu sebagai tetua yang biasa memberi petuah sehingga cukup dihormati. Karena itu, Djaha merasa mendapat tuntutan moral untuk tampil memimpin masyarakat termasuk dalam kehidupan beragama. Namun, sebagai pendidik ia pun tak melupakan tugas pokoknya menyelenggarakan pendidikan untuk masa depan anak-anak desanya. ●



“Saya coba untuk
membaur dengan
masyarakat setempat.
Dan ternyata, setelah
menyatu, saya pun bisa
merasakan menjadi
bagian dari mereka.
Setelah berhasil
membaur, saya mulai
betah dan senang berada
di antara mereka. Sampai
sekarang saya belum
pindah tugas dan senang
bekerja di sana.”

BAB 11

Maritji Sokabla
Guru Daerah Khusus di SD Negeri Lelang,
Kecamatan Mdona Hiera,
Kabupaten Maluku Barat Daya,
Provinsi Maluku

BERTEMAN JALAN SETAPAK MENUJU SEKOLAH



Maritji Sokabla adalah sosok yang ramah, penuh semangat dan tak kenal lelah. Gambaran sifat itu terpancar ketika ia ditemui usai mengikuti serangkaian acara pelatihan untuk guru berdedikasi daerah khusus, di Jakarta, pertengahan Agustus 2011 silam. Walau tampak kelelahan, Maritji masih berusaha bersikap renyah dengan senyumannya yang mengembang. Ia tampak tak kehilangan semangat ketika harus menjalani sesi wawancara tentang sisi-sisi pribadinya.

"Walaupun capek ikut acara ini karena harus ke sana-sini dan dengan jadwal yang padat, saya tetap merasa senang," kata perempuan kelahiran 24 November 1969 itu. Ia mengaku gembira berada di Jakarta bersama dengan guru-guru lain di seluruh Indonesia. Maritji terpilih sebagai Guru Daerah Khusus Berdedikasi tahun 2011 dari Provinsi Maluku.

Maritji mengaku tak pernah bermimpi akan menjadi guru yang dedikasinya diperhitungkan hingga ke tingkat nasional. Apalagi, ia merasa tak melakukan apa-apa. Ia mengaku hanya mengajar dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan di daerah terpencil yang jauh dari keramaian, yakni di Sekolah Dasar (SD) Negeri Lelang, Kecamatan Mdona Hiera, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku.

"Saya pergi ke ibukota kabupaten saja jarang. Jadi tak pernah berharap bisa datang ke

Jakarta," tutur wanita yang lahir di Desa Welora, Kecamatan Babar Timur, Kabupaten Maluku Tenggara Barat (Matengba), Maluku, itu. "Ternyata justru saya bisa berada di Jakarta. Puji Tuhan, memang ini jalan yang sudah dipilihkan Dia," ungkap Maritji, seraya bersyukur.

Sederhana dan Tabah

Perjalanan hidup Maritji Sokabla penuh dengan kesederhanaan dan ketabahan. Sejak umur sebelas tahun, ia ditinggal pergi ayahnya, Andarias Sokabla. Akibatnya, ia terpaksa harus hidup seadanya dalam naungan sang ibu, satu-satunya orang tua, Hermelina Sokabla. Hidup tanpa ayah dengan tujuh saudara kandung tentu sangat menyediakan. Jangankan untuk sekolah tinggi, biaya untuk makan pun sering tak cukup.

Namun, berkat kerja keras ibunda yang bekerja sebagai petani, serta berkat bantuan beberapa kerabat, Maritji berhasil sekolah hingga SPG (Sekolah Pendidikan Guru) di Saumlaki, Ibukota Kabupaten Matengba. Maritji menamatkan pendidikan gurunya itu pada tahun 1988. Selang tiga tahun, ia berhasil menjadi pegawai negeri sipil. "Saya masuk SPG karena memang setelah lulus ingin langsung bisa menjadi guru," tutur Maritji. "Saya ingin cepat bekerja untuk mengurangi beban orang tua," ia menambahkan.

Ternyata begitu diangkat jadi PNS, Maritji ternyata ditempatkan di daerah terpencil, jauh dari rumahnya, tepatnya di SD Negeri Lelang, kecamatan Mdona Hiera, Kabupaten Maluku Barat Daya. Ia pun harus berpisah dengan keluarga yang berada di Kabupaten Matengba. Hingga kini, Maritji tetap ditempatkan di sana setelah 20 tahun mengabdi. "Kalau saya dipindahkan, saya siap saja ditempatkan di mana pun, karena saya hanya mau mengabdikan diri dalam dunia pendidikan," tegas Maritji.

Ia bertutur, ketika pertama kali bertugas di SD Negeri Lelang, Maritje yang belum pernah bepergian jauh, merasa tidak betah karena harus terpisah jauh dari keluarganya. Selain itu, ia juga merasa begitu terasing karena belum mengenal baik masyarakat setempat. "Saya sering kangen kepada keluarga, dan masih merasa begitu menyendiri karena belum bisa menyatu dengan masyarakat sana," kenang Maritji.

Namun, ia mencoba bersabar dan mulai beradaptasi dengan masyarakat barunya. Ia yakin, kalau sudah akrab dengan lingkungan sekitar, ia pun akan merasa betah. "Saya coba untuk membaur dengan masyarakat setempat. Dan ternyata, setelah menyatu, saya pun bisa merasakan menjadi bagian dari mereka," papar Maritji. "Setelah berhasil membaur, saya pun mulai betah dan senang berada di antara mereka. Sampai sekarang saya belum pindah tugas dan senang bekerja di sana," ujar Maritji.

Menempuh Medan Berat

Setiap harinya, Maritji Sokabla harus berjalan kaki sejauh 9,5 km dari rumahnya untuk mencapai sekolah. Tentu bisa dibayangkan berapa waktu yang dibutuhkan untuk sampai di sekolah. Ia terpaksa harus berangkat di pagi buta agar tidak terlambat tiba di sekolah. Jarak bukanlah satu-satunya tantangan yang harus Maritji hadapi untuk sampai di sekolah. Selain jarak yang sangat jauh, jalan yang harus dilalui pun hanyalah jalan setapak yang melewati hutan dan semak belukar. Babi hutan, ular, dan berbagai hewan liar lainnya kerap menganggu perjalannya.

Perjalanan yang begitu jauh dengan medan yang berat itu tentu saja menguras tenaganya. Namun, semuanya terasa hilang begitu saja ketika Maritji sampai di sekolah dan disambut dengan senyum ceria murid-muridnya. "Melihat anak-anak ceria dan bersemangat untuk memulai pembelajaran, merupakan hal yang membahagiakan saya," ujar Maritji.

Di SD Negeri Lelang juga terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga dan kesenian. Terkadang saat guru pembimbingnya tidak ada, Maritji juga yang harus turun tangan untuk membimbing kegiatan ekstra kurikuler itu. Ia berharap ke depan, kegiatan ekstra



BAB 11 Gurdasus Maluku

kurikuler bisa lebih dikembangkan antara lain dengan membentuk kegiatan kepramukaan. Namun, untuk saat ini tenaga pengajarnya atau pembimbingnya tidak ada.

Selain jarak ke sekolahnya yang cukup jauh, untuk mencapai kota kabupaten pun justru lebih jauh lagi. Sekali-sekali, Maritji terpaksa harus berangkat ke Tiakur, ibukota Kabupaten Maluku Barat Daya yang jaraknya sekitar 17 km, misalnya untuk mendapatkan informasi-informasi terbaru dari Dinas Pendidikan Kabupaten. Kalau tidak berangkat sendiri ke Ibukota Kabupaten, seringkali sekolahnya telat mendapat informasi. Contohnya, informasi yang memberitahukan waktu keberangkatannya ke Jakarta pun, untuk mengikuti ajang pemilihan Guru Berdedikasi, terlambat diterima. Walhasil, ia harus tergesa-gesa mempersiapkan keberangkatannya ke Jakarta.

"Saya baru dikasih tahu hanya beberapa hari sebelum berangkat, padahal untuk mencapai Tiakur saja butuh waktu," kata Maritji. Toh, ia menyadari semuanya. "Ya mau bagaimana lagi, memang letak sekolah kami sangat terpencil, dan susah mendapat akses informasi," katanya. Susahnya mendapat akses informasi juga membuat Maritji ketinggalan informasi mengenai program beasiswa untuk Program S-1. "Padahal saya ini juga ingin sekolah lagi, ingin jadi sarjana," ujarnya.



Gedung Sudah Rusak



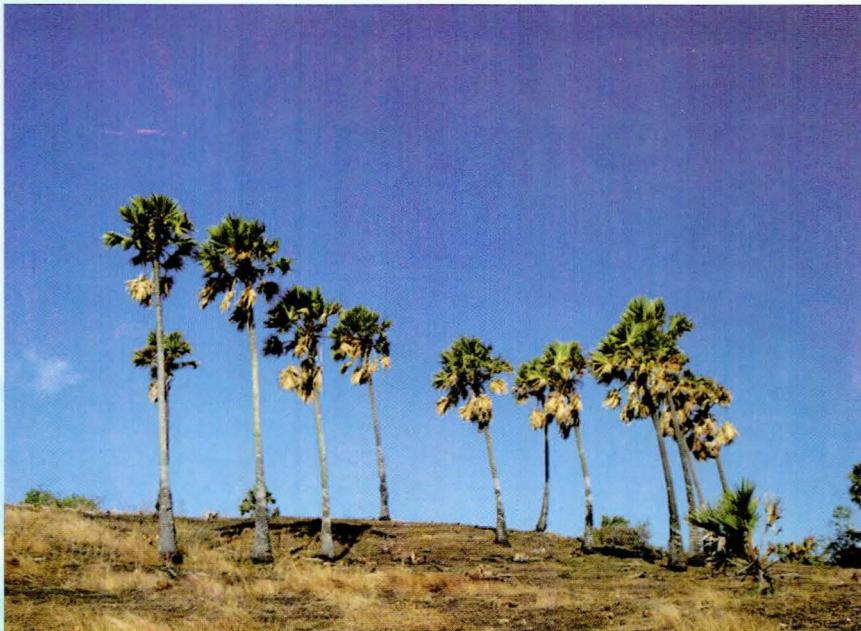
Keinginan Maritji Sokabla untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang S-1 itu wajar. Ia melihat tantangan yang dihadapinya sangat besar sehingga merasa ingin meningkatkan kualitasnya dengan pendidikan yang lebih baik. Jumlah murid di SD Negeri Lelang mencapai lebih dari 100 orang. Namun, minat belajar yang besar dari para murid di sana tidak diimbangi dengan jumlah guru yang memadai. Saat ini

di sekolah itu hanya ada tujuh guru saja. Kadang-kadang ketujuh guru itu pun tidak hadir semua, karena kesulitan medan untuk mencapainya dari rumah mereka menyebabkan mereka malas mengajar setiap hari. Selain itu ada juga yang sedang menempuh tugas belajar di ibukota kabupaten.

Keadaan itu semakin diperburuk dengan kondisi gedung sekolah yang sudah mulai rusak. SD Negeri Lelang memiliki tujuh ruang, satu diantaranya adalah bangunan baru yang dijadikan ruang perpustakaan. Beberapa kelas memang sudah direhab, namun masih terdapat kelas yang masih rusak. Temboknya seperti akan roboh, sehingga membuat siswa-siswi takut untuk menggunakan kelas tersebut.

"Anak-anak merasa takut berada lama-lama di ruang yang temboknya mau roboh," kata Maritji. "Jadi yang kami pakai hanya tiga ruang saja. Dua kelas digabung dalam satu ruangan," Maritji menambahkan. Ia prihatin karena pemerintah Kabupaten Maluku Barat Daya belum memberikan sinyal akan memperbaiki gedung sekolahnya. Selain fisik bangunan yang hampir roboh, sarana belajar pun sangat minim, semisal kelengkapan alat peraga, media, dan buku-buku pelajaran. Padahal, alat peraga sangat penting bagi Maritji untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Buku-buku pelajaran apalagi.

Berbagai kesulitan itu tidak dijadikan Maritji sebagai beban. Ia senang mengajar apa adanya asal anak-anak senang dan bersemangat terus belajar. Bahkan Maritji merasa betah, semua hal sudah menjadi bagian dari kehidupan di kawasan terpencil. "Jika diminta memilih, saya akan tetap memilih mengajar di sini, daripada pindah ke kota," ujar Maritji. Namun, jika ditugaskan pindah, ia siap saja melaksanakan perintah itu jika memang harus pindah.



Bertani Bersama Keluarga

Selain kegiatan mengajar di sekolah, Maritji Sokabla juga memiliki kesibukan lain di rumah. Selepas jam pelajaran usai, Maritji menyempatkan diri untuk mengurus kebun di sekitar rumahnya. Ia bersama suaminya yang bekerja sebagai petani, menanami kebun itu dengan jenis-jenis sayuran dan ubi-ubian yang selain dikonsumsi sendiri juga dijual untuk menambah penghasilan.

"Saya di rumah senang berkebun dengan keluarga," kata ibu empat anak itu. Anak pertama Maritji kini sudah kelas III SMA, yang kedua baru masuk SMA, yang ketiga sudah kelas VI SD, dan yang bungsu baru kelas I SD. "Kami senang bertani. Ya kalau keluar dari sekolah dan tidak ada kegiatan ekstra kurikuler, kami berkebun. Hasilnya sebagian dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari," papar Maritji.

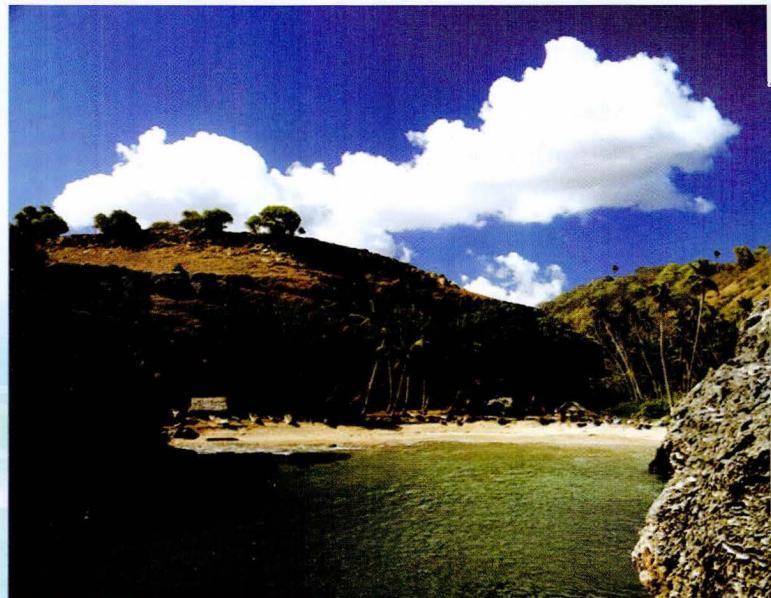
Saat ini, sebagai pegawai negeri golongan III C, gaji Maritji mencapai Rp 3,15 juta. Jika dihitung dengan kebutuhan sehari-hari, sebenarnya gaji tersebut masih kurang dari cukup. "Kalau mau jujur ya tidak cukup. Tapi kalau di desa ya, apa adanya," kata Maritji. Di kalangan masyarakat, Maritji dikenal sebagai sosok yang ramah dan senang bergaul. Masyarakat

sangat menghormati Matirji, karena posisinya sebagai guru.

Maritji pun senang dan bangga karena merasa dihormati warga. "Masyarakat sangat peduli terhadap pendidikan anak-anaknya, dan mereka ikut menjaga sekolah," kata Maritji. "Karena itu, hubungan guru dan masyarakat sangat baik, terutama dengan para orang tua dan wali murid," Maritji menambahkan.

Posisi Maritji pun cukup terhormat di mata masyarakat. Apalagi, selain mengajar di SD Negeri Lelang, ia juga mendirikan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) sejak tahun 2008. Walaupun hingga sekarang lembaganya belum berizin resmi, namun banyak orang tua yang mempercayai lembaga PAUD yang didirikan Maritji untuk mendidik anak-anaknya yang masih berusia dini. Gurunya baru tiga orang, dua di antaranya guru honorer.

"Saat ini ada sekitar 50 murid di lembaga PAUD saya," kata Maritji. "Tidak ada fasilitas belajar, tapi mereka senang dan bersemangat untuk belajar bersama, dan mereka lebih suka di sekolah daripada di rumah," tuturnya. Sekarang Maritji sedang mengurus perizinannya, dan ia berharap lembaga PAUD-nya bisa mendapat bantuan pemerintah, misalnya dalam penyediaan prasarana belajar, agar proses pembelajaran dan pendidikan bagi anak-anak usia dini di desanya bisa berjalan sesuai dengan harapannya. ●

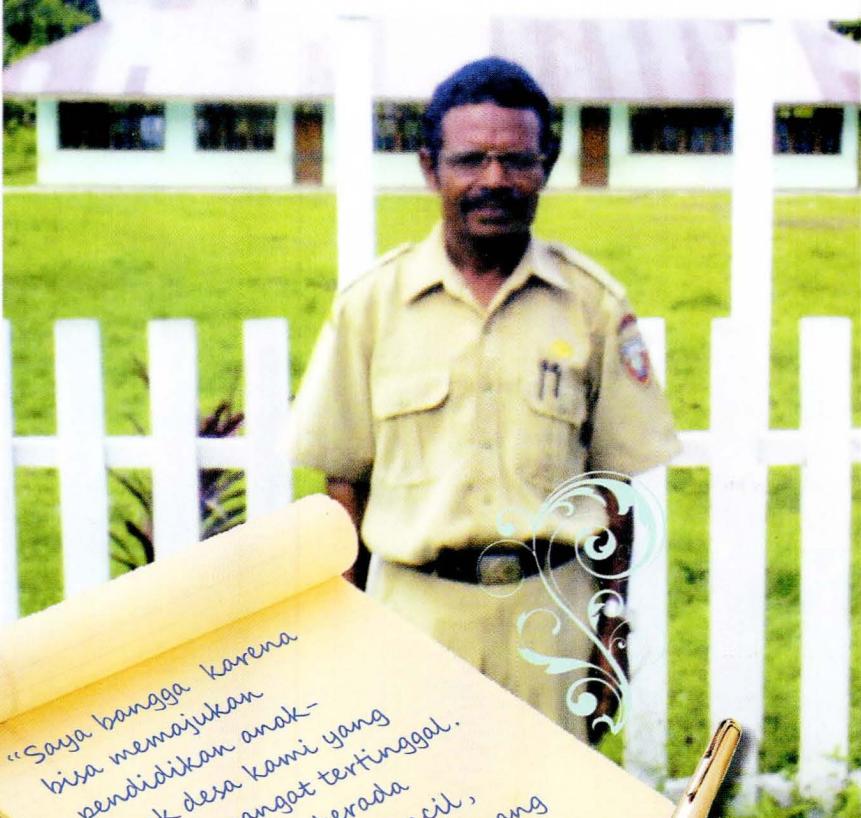




PEMERINTAH KABUPATEN MALUKU TENGAH
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

SD KECIL ROHO

KECAMATAN SERAM UTARA



"Saya bangga karena bisa memajukan pendidikan anak-anak desa kami yang masih sangat tertinggal. Walaupun berada di daerah terpencil, dengan prasarana yang sangat minim, jauh dari memadai, kami tetap berusaha untuk bisa melaksanakan tugas dengan baik."



BAB 12

**Yusuf Lilimau
Guru Daerah Khusus di SD Kecil Roho,
Kecamatan Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah
Provinsi Maluku**

MEMAJUKAN PENDIDIKAN ANAK PEDALAMAN

**M**enjadi pengajar sekaligus pengelola sekolah bukanlah pekerjaan yang mudah. Apalagi di daerah terpencil dengan jumlah guru yang minim dan fasilitas yang sedanya. Namun, dwifungsi ini mampu dilaksanakan dengan baik oleh Yusuf Lilimau, yang berperan sebagai pengajar dan Kepala Sekolah SD (Sekolah Dasar) Kecil Roho, Kecamatan Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah, daerah yang nun jauh terpencil di Maluku. Terbukti ia mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, dan akhirnya terpilih sebagai Guru Daerah Khusus Berdedikasi 2011 tingkat nasional dari Provinsi Maluku.

Sebelum menjabat Kepala Sekolah, Yusuf juga sudah berpengalaman mengajar di sekolah darurat di kampungnya, Kanikeh, yakni di SD YPPK (Yayasan Pendidikan dan Pembinaan Kristen). SD YPPK adalah sekolah yang didirikan dengan swadaya masyarakat di daerah terpencil di Maluku. "Awalnya, masyarakat menunjuk saya untuk menjadi guru, sekaligus pengelola di sekolah ini," kata Yusuf.

Kini, Yusuf harus bertanggung jawab dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar di SD Kecil Roho yang juga masih darurat. Yusuf bersyukur karena belakangan SD Kecil Roho sudah mendapat banyak bantuan dari pemerintah, termasuk tenaga pengajarnya. Tenaga pengajar yang sebelumnya hanya Yusuf sendiri, kini sudah berjumlah empat guru. Namun, Yusuf merasa bahwa jumlah tersebut masih kurang mengingat banyaknya murid yang belajar di sekolah itu.

"Murid kami itu kurang lebih ada 80-an siswa. Jadi, empat guru itu masih kurang untuk menangani murid sebanyak itu," terang Yusuf. Ia berharap, pemerintah akan terus membantu perkembangan SD Kecil Roho.

Terpencil dan Terisolasi

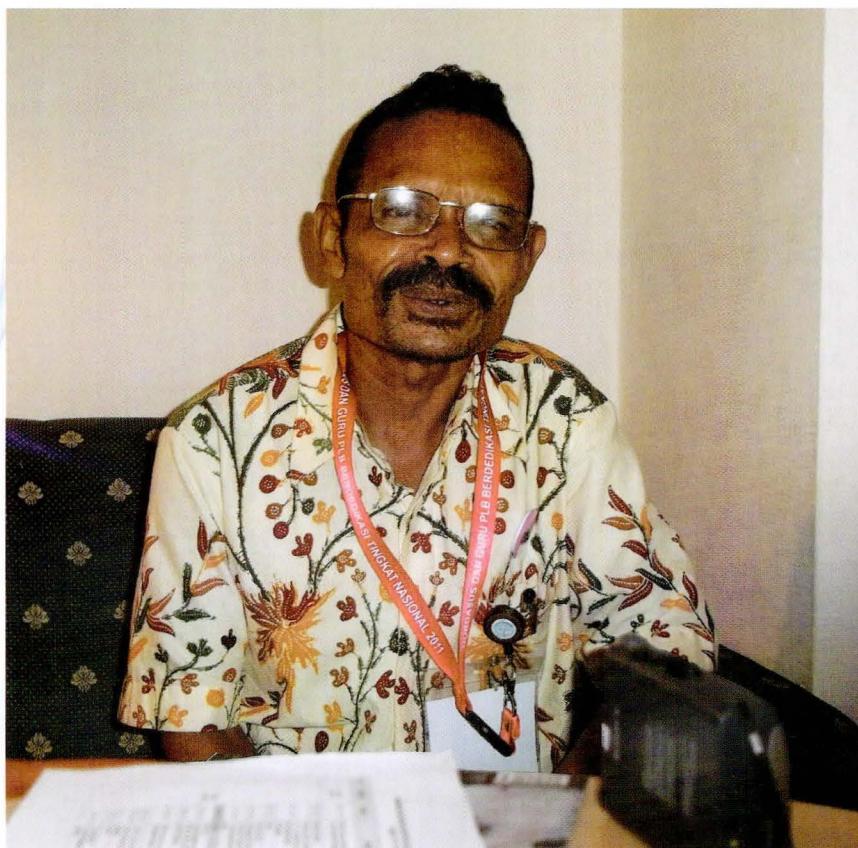
Masyarakat di Desa Kanikeh, Kecamatan Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah, hidup dalam keterpenciran. Sebagian besar dari mereka hidupnya masih bergantung pada alam. Mayoritas dari mereka bermata pencaharian sebagai petani, dan bertani ini lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan sendiri daripada dijual. Desa Kanikeh terletak nun jauh di pedalaman, berjarak sekitar 120 km dari Wahai, ibu kota Kecamatan Seram Utara. Satu-satunya jalan yang ada hanyalah jalan setapak yang cuma bisa dilalui dengan berjalan kaki selama tiga hari.

Selain itu, medannya sangat berat dengan banyaknya sungai deras yang harus dilalui, serta jalanan yang curam, turun naik lembah, dan pegunungan. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat sangat kesulitan untuk mengakses bahan kebutuhan pokok atau untuk menjual hasil buminya. "Masyarakat harus menunggu pedagang pengumpul yang datang ke desa untuk membeli hasil panen," tutur Yusuf Lilimau.

Karena keterpenciran dan keterisolasi itulah menurut Yusuf, mengapa pendidikan di Desa Kanikeh tertinggal. "Oleh karena itu, saya ingin mengabdikan diri untuk mendidik anak-anak di sana," kata lelaki kelahiran Desa Kanikeh, 5 Mei 1959 putra pasangan Zakarias Lilimau dan Naema Lilimau, itu.

Yusuf Lilimau memulai pendidikan dasarnya di SD YPPK yang didirikan oleh yayasan di bawah naungan Sinode GPM Maluku. Sekolah tersebut juga dikenal dengan sebutan sekolah misionaris, yang didirikan oleh para pendeta yang bertugas di Kanikeh. "Saat itu belum ada SD Negeri, karena Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah masih sulit menjangkau daerah kami. Jadi sekolah misionaris ini satu-satunya sekolah yang ada," kenang lelaki yang masuk Sekolah Dasar pada umur delapan tahun ini.

Setelah menamatkan sekolah dasar pada tahun 1973, Yusuf belum bisa melanjutkan pendidikannya ke tingkat SMP. SMP hanya ada di kota Wahai, ibukota kecamatan Seram Utara yang jaraknya hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki selama tiga hari. Hal inilah yang membuat orang tua Yusuf tidak mengizinkannya untuk melanjutkan sekolah, karena ia masih terlalu kecil untuk bisa mencapai kota Wahai. Akhirnya, selama setahun, Yusuf terpaksa tidak bersekolah dan hanya tinggal di rumah.



Melanjutkan Sekolah

Barulah pada awal tahun 1974, Yusuf Lilimau diantar oleh orang tua dan beberapa anggota keluarga ke kota Wahai untuk mendaftar di SMP Negeri Wahai. "Puji syukur kepada Tuhan, saya lulus tes dan bisa melanjutkan pendidikan yang tertunda selama satu tahun," kenang Yusuf .

Lulus SMP pada tahun 1977, Yusuf kembali beristirahat selama dua tahun sebelum bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang selanjutnya. Ketika itu pun, faktor biaya dan jarak kembali menjadi alasan orang tua Yusuf untuk tidak melanjutkan pendidikan anaknya. "Waktu itu sekolah setingkat SMA yang ada hanya SPG, dan itu letaknya di ibukota Maluku, di kota Ambon sana," tutur Yusuf. Akses menuju Ambon hanya bisa ditempuh dengan perahu

layar kecil yang memakan waktu perjalanan sampai tiga minggu lamanya. "Atau kami harus menunggu kapal perintis yang biasanya singgah empat bulan sekali," kata Yusuf. Namun dengan kegigihannya, akhirnya Yusuf bisa masuk di SPG Negeri Ambon pada tahun 1979 dan lulus pada tahun 1982.

Setelah lulus SPG, Yusuf diangkat sebagai calon pegawai sipil pada tahun 1983 dan ditempatkan di SD YPPK Kanikeh, almamater tempat menamatkan pendidikan dasarnya. Saat itu, SD YPPK Kanikeh tetap saja darurat. Tenaga pengajar yang ada di SD itu hanya dirinya dan kepala sekolah saja. Mereka berdua harus mendidik 43 orang siswa dari kelas I sampai dengan kelas VI.

Toh, Yusuf senang bisa bertugas di tempat kelahirannya sendiri. "Saya bangga karena bisa memajukan pendidikan anak-anak desa kami yang masih sangat tertinggal," ujar Yusuf. "Walaupun dengan prasarana yang sangat minim, jauh dari memadai, kami tetap berusaha untuk bisa melaksanakan tugas dengan baik," tegas guru yang hobi membaca ini.

Sebulan sekali, Yusuf pergi ke kota Wahai untuk mengambil gaji. Perjalanan dilalui dengan berjalan kaki selama tiga hari tiga malam. Ketika malam menjelang, ia harus menginap di rumah penduduk di kampung yang ia singgahi. Kalau cuaca tidak bersahabat, perjalanan pun bisa memakan waktu lebih lama lagi. Tidak jarang ia menemukan berbagai rintangan dalam perjalanan yang melewati medan yang berat.

Meski tinggal di pedalaman, tak berarti hidup selalu sepi. Kebahagiaan ada di mana saja. Hal ini pun dirasakan Yusuf Liliimau. Di balik cerita yang bagi orang kota penuh dengan berbagai kesulitan, Yusuf pun memiliki cerita manis dalam hidupnya. Tepatnya ketika ia berkenalan dengan gadis bernama Naema Berasa, yang juga berasal dari Desa Kanikeh, desa kelahiran Yusuf. Gadis inilah yang akhirnya menjadi tambatan hati Yusuf. Mereka pun menikah pada akhir tahun 1987. Dari pernikahannya dengan Naema Berasa, Yusuf dikaruniai empat orang anak. Kini, satu anaknya sudah menikah dan tiga lainnya masih kuliah. Merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi Yusuf, karena ia bisa menyekolahkan anak-anaknya lebih tinggi dari pendidikan dirinya.

Menjadi Kepala Sekolah

Selama 24 tahun Yusuf mengabdikan dirinya untuk mendidik anak-anak di desanya sendiri. Sampai akhirnya pada tahun 2007, Yusuf Liliimau diangkat oleh pemerintah menjadi kepala sekolah dan ditempatkan di desa tetangga, tepatnya di SD Kecil Roho, sampai sekarang. Namun, di sekolah barunya itu pun, Yusuf hanya ditemani oleh seorang guru bantu, dengan



jumlah murid sebanyak 84 orang. Sebenarnya Yusuf sudah terbiasa dengan keadaan tersebut, karena selama mengajar di Kanikeh, Yusuf juga mengalami hal yang sama.

Namun, di Roho keadaannya sedikit berbeda. Selain jumlah muridnya lebih banyak, Yusuf juga memiliki tanggung jawab lebih besar karena menjabat sebagai kepala sekolah. Awalnya Yusuf merasa bingung bagaimana mengembangkan lembaga pendidikannya. "Kami awalnya merasa kesulitan, apalagi jumlah siswanya dua kali lipat jika dibandingkan dengan siswa yang ada di Kanikeh dulu," terang pegawai negeri sispil golongan III C ini.

Dalam perkembangannya, Yusuf bersyukur karena sekolahnya mendapat bantuan tambahan satu unit bangunan yang terdiri dari dua ruang, pada 2006. Setahun berikutnya, dibangun satu unit lagi terdiri dari tiga ruang. Namun hingga kini, kantor guru dan kamar kecil belum ada. Pemerintah Kabupaten Seram Utara juga menambahkan lagi dua orang guru baru di SD Kecil Roho. Selain itu, atas persetujuan wali murid dan Komite Sekolah, pihak sekolah menambahkan satu orang guru honorer. Sehingga saat ini, tercatat ada lima orang tenaga pengajar di SD Kecil Roho. Yusuf sebagai kepala sekolah, dibantu tiga orang guru pegawai negeri sipil tambahan, dan seorang guru honorer.

Bagaimana biaya sekolah murid-muridnya? Pihak sekolah menarik pungutan SPP, namun



besarnya tidak sama pada tiap murid. "Biaya sekolah disesuaikan dengan penghasilan wali murid," kata Yusuf. "Bahkan ada wali murid yang membayar SPP dengan hasil bumi mereka," tutur Yusuf lagi.

Seperti halnya sekolah negeri pada umumnya, kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 07.00 sampai dengan pukul 12.30. Selain kegiatan belajar mengajar, di SD Kecil Roho juga terdapat beberapa pelajaran ekstra kurikuler seperti kesenian dan olahraga. Yusuf optimistis sekolahnya akan berkembang lebih maju dan mendapat perhatian lebih dari pemerintah, karena memang sangat dibutuhkan masyarakat. Wacana yang berkembang di masyarakat saat ini adalah akan dilakukan peningkatan status Kecamatan Seram Utara menjadi kabupaten. "Artinya, jika Seram Utara menjadi kabupaten, akses pemerintahan akan lebih mudah dan langsung di bawah pemerintah provinsi," kata Yusuf. Jika infrastruktur dibangun, maka SD Kecil Roho pun akan terbangun. Akses jalan pun tentu akan digarap, sehingga lokasi sekolah Yusuf tak akan terisolasi lagi.

Berkebun untuk Tambahan

Di sela-sela kesibukannya mengajar dan memimpin kegiatan belajar mengajar sebagai kepala sekolah, Yusuf Liliimau mencoba berkebun di tanah yang dibelinya dari gajinya selama ini. Selepas mengajar di sekolah, ia selalu menyempatkan diri untuk mengurus kebun yang ia rawat bersama keluarganya. Di kebunnya, Yusuf menanam sayur-sayuran, ubi-ubian, pisang, bahkan ada pohon coklat dan kelapa juga. Yusuf bahkan memiliki sawah yang ia tanami padi. "Sebagian dari hasil kebun dan sawah itu kami konsumsi sendiri, dan sebagian lagi kami jual untuk menambah penghasilan," ungkap Yusuf.

Masyarakat di Roho memang kebanyakan berprofesi sebagai petani. Hal ini juga mendukung perkembangan pertanian di Kecamatan Seram Utara. Menurut Badan Pengelolaan Kapet Seram, Maluku, sampai tahun 2009, bidang pertanian khususnya tanaman pangan yang produksinya paling besar di pulau Seram adalah ubi kayu. Sedangkan Kecamatan Seram Utara sendiri dikenal sebagai penghasil padi. Tercatat ada 3.831 hektare tanaman padi sawah di kecamatan ini dengan produksi 9.741,6 ton dalam setahun. Sedangkan luas tanaman ubi kayu alias singkong ada sekitar 19 hektare dengan produksi 2.080 ton per tahun.

"Banyak dari kami ini yang bergantung dari hasil pertanian," kata Yusuf. "Minimal untuk makan kami sendiri, karena kami mau beli apa-apa itu jauh," terang Bapak empat anak ini. Yusuf sendiri mengaku merasa terbantu oleh hasil kebun dan sawahnya.

Yusuf juga dikenal aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Ia tak segan menjadi koordinator kegiatan gereja untuk acara-acara seperti misa Natal, sembahyang Minggu, dan berbagai perayaan keagamaan Kristen lainnya. Dalam kaitan profesinya, ia juga sering mengikuti kegiatan-kegiatan pemerintah di bidang pendidikan, semisal rapat-rapat di dinas dan pelatihan-pelatihan baik di kecamatan, kabupaten, maupun provinsi.

Di kalangan masyarakat desanya, Yusuf merupakan sosok yang dihormati. Hal itu tidak lepas dari profesinya sebagai kepala sekolah dan guru yang mendidik anak-anak warga. Selain itu ia dikenal sebagai penggiat keagamaan.

Yusuf sangat membanggakan profesinya sebagai kepala sekolah dan guru. Dan, ia amat bersyukur ketika terpilih menjadi Guru Daerah Khusus Berdedikasi tingkat nasional tahun 2011. Ia merasa dihargai dan karena itu telah membuatnya makin bersemangat untuk menuntaskan pengabdianya sebagai pendidik hingga usai masa tugasnya bahkan hingga akhir hayatnya. ●

**Perpustakaan
Jenderal Ke**

923

PRO

DIREKTORAT PEMBINAAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN DASAR
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Gedung C Lt 18 Kompleks Kemdikbud
Jl. Jenderal Sudirman, JAKARTA 10270
Website: www.p2tkdikdas.kemdiknas.go.id
Email: p2tk.dikdas@gmail.com